

KAJIAN FILOLOGI *SĒRAT WULANG MAKSIATAN*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Tahwin Nikmah
NIM 08205241054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi Sêrat Wulang Maksiatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Desember 2012

Pembimbing I,

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

NIP 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Pembimbing II,





Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi Sérat Wulang Maksiatan* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		16 Januari 2013
Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		14 Januari 2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		9 Januari 2013
Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		9 Januari 2013

Yogyakarta, 16 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 1955 0505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Tahwin Nikmah

NIM : 08205241054

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universita Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Penulis,



Tahwin Nikmah

NIM. 08205241054

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

- Bapak dan Ibu (Bapak Sugeng Murtadlo dan Ibu Tatik Wahyudati) yang telah memberi segalanya, baik dalam hal kasih sayang, penyemangat, nasihat, dan doa yang tiada henti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada

1. Bapak dan Ibu, orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan segalanya kepada penulis;
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan semangat di sela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
5. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam hal administrasi perkuliahan;
6. Pihak Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberi informasi dan bantuan terhadap penulis;
7. Adik-adikku (Bisyri, Fatih, Indah, Gemilang, dan Furqon) yang selalu memberiku kasih sayang dan dorongan sehingga aku selalu semangat.

8. Bapak KH. Jalal Suyuthi dan Ibu Nyai Hj. Nelly Umi Halimah selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang selalu membimbing dan menuntun kami dalam mendalami ilmu hingga sekarang.
9. Teman-teman seperjuangan, Kesi, Yuniar, Tusina, Imam, Didi, dan Jefri yang telah ikhlas memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan, sehingga studi dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terutama kelas B angkatan 2008, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang telah diberikan.
11. Teman-teman di Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya asrama Halimah yang selalu memberi kenyamanan, semangat, dan kebersamaan kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis diberi balasan yang setimpa oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Penulis



Tahwin Nikmah

NIM 08205241054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Filologi	9
1. Pengertian Filologi	9
2. Objek Penelitian Filologi	11
3. Langkah-langkah Penelitian Filologi.....	12
a. Inventarisasi Naskah.....	13
b. Deskripsi Naskah.....	13
c. Transliterasi Teks.....	13
d. Suntingan Teks.....	14
e. Terjemahan Teks.....	16
f. Parafrase.....	17
g. Pemaknaan Teks.....	18

B. Nilai Pendidikan Moral	19
C. <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	22
D. Penelitian yang Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Inventarisasi Naskah.....	28
2. Deskripsi Naskah.....	28
3. Transliterasi Teks.....	29
4. Suntingan Teks.....	30
5. Terjemahan Teks.....	30
6. Pemaknaan Teks.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Validitas dan Reliabilitas.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Naskah	37
1. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi.....	39
2. Judul.....	39
3. Nama Penulis, Waktu, dan Tempat.....	40
4. Keadaan Naskah.....	40
5. Ukuran, Tebal, Jenis Bahan Naskah, dan tanda Air.....	41
6. Sampul Naskah	41
7. Isi dan Bahasa Naskah	41
8. Jenis Naskah, Bentuk Teks, Jumlah <i>Pupuh</i> , Nama <i>Pupuh</i> , dan Jumlah <i>Pada</i> (Bait).....	42
9. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf, serta Warna Tinta.....	42
10. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Tiap Halaman.....	43
11. Penomoran Teks	43

12. Catatan oleh Orang Lain	43
B. Transliterasi dan Suntingan Standar Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	43
1. Pedoman Transliterasi Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	43
2. Pedoman Suntingan Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	58
3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Standar	59
4. Aparat Kritik	76
C. Terjemahan Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	80
D. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	105
1. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	105
2. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	114
BAB V PENUTUP.....	136
A. Simpulan	136
B. Implikasi	138
C. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
DAFTAR NON PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Aturan Metrum <i>Tembang</i> Macapat.....	22
Tabel 2 : Kartu Data Deskripsi Naksah <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	31
Tabel 3 : Kartu Data Pedoman Transliterasi dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	32
Tabel 4 : Kartu Data Hasil Transliterasi dan Suntingan Standar Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	32
Tabel 5 : Kartu Data Aparat Kritik dalam Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	33
Tabel 6 : Kartu Data Hasil Terjemahan Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i> ...	33
Tabel 7 : Kartu Data Nilai Pendidikan Moral dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	33
Tabel 8 : Deskripsi Naksah <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	36
Tabel 9 : Bentuk Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	44
Tabel 10 : Bentuk Penulisan Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	46
Tabel 11 : Bentuk Penulisan Aksara Rekan dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	47
Tabel 12 : Bentuk Penulisan aksara <i>Swara</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	47
Tabel 13 : Bentuk dan Penggunaan <i>Sandhangan Swara</i> dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	48
Tabel 14 : Bentuk <i>Sandhangan Panyigêging Wanda</i> dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	49
Tabel 15 : Bentuk <i>Pangkon (Patèn)</i> dalam Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	50
Tabel 16 : Penggunaan <i>Aksara Swara</i> yang Tidak Sesuai dengan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	52
Tabel 17 : Bentuk <i>e</i> dan <i>e taling</i> dalam teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	52

Tabel 18	: Pemakaian Huruf Kapital dalam Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan...</i>	53
Tabel 19	: Penulisan Aksara <i>ha</i> dalam Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	53
Tabel 20	: Penulisan vokal yang Diikuti Nasal (<i>ny, m, ng, n</i>) Ditulis Menjadi <i>a</i> dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	54
Tabel 21	: Penggunaan Tanda Hubung pada Penulisan Kata Ulang dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	54
Tabel 22	: Penulisan Kata <i>Dwipurwa</i> dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	55
Tabel 23	: Penghilangan Salah Satu Aksara Rangkap karena Afiks maupun Kata Dasar dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	55
Tabel 24	: Penggunaan Tanda Metra dalam Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	56
Tabel 25	: Hasil Transliterasi dan Suntingan Standar Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	57
Tabel 26	: Aparat Kritik dalam <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	58
Tabel 27	: Hasil Terjemahan Teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>	78
Tabel 28	: Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia	103
Tabel 29	: Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	112

KAJIAN FILOLOGI *SÊRAT WULANG MAKSIATAN*

Oleh: Tahwin Nikmah

NIM: 08205241054

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dikombinasi dengan penelitian filologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasi teks, menyunting teks, menerjemahkan teks, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Sumber penelitian ini adalah satu eksemplar naskah, yaitu naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah tersebut bernomor koleksi P 302/SK 172. Metode penelitian dalam penelitian ini memadukan metode deskripsi dan metode filologi modern. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interratter*.

Hasil penelitian terhadap *Sêrat Wulang Maksiatan* ialah sebagai berikut. Pertama, deskripsi naskah menunjukkan bahwa kondisi fisik naskah kurang baik, namun tulisannya masih jelas dan dapat dibaca. Kedua, proses transliterasi dan suntingan teks dilakukan dengan mengalihaksarakan aksara Jawa ke dalam aksara Latin sesuai dengan ejaan yang berlaku dan tetap mempertahankan ciri khas teks. Penyuntingan teks dilakukan dengan penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun bacaan yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dan entri kata dalam kamus *Baoesastra Djawa*. Keempat, terjemahan teks berdasarkan parafrase disesuaikan dengan konteks kalimat dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Kelima, pada pembahasan isi teks, dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* terdapat nilai-nilai pendidikan moral, yaitu 1) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya, meliputi: jangan menelantarkan keluarga, menepati janji, dan mendengarkan nasihat orang tua; 2) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: perbuatan buruk pasti akan membuat celaka, akibat bermain perempuan, akibat berjudi, akibat minum minuman keras, serta akibat *madat*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai berbagai kebudayaan. Kebudayaan peninggalan nenek moyang itu berupa budaya tulis dan bukan tulis. Peninggalan budaya tulis berupa karya tulis, sedangkan peninggalan bukan tulis berupa candi, prasasti, tempat ibadah, bentuk rumah, mitos, dan lain-lain. Salah satu hasil budaya Jawa yang menonjol adalah karya yang berupa karya tulis. Selama ini, yang dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan ialah filologi (Baroroh-Baried, dkk. 1994: 1)

Filologi merupakan studi tentang seluk beluk teks, suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 1). Berdasarkan *Kamus Istilah Filologi* (Sulastin-Sutrisno, 1981: 7), filologi berarti ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Dari penelitian filologi, dapat diketahui latar belakang kebudayaan, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa (Djamaris, 2002: 7)

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau (Mulyani, 2009: 1). Di samping itu, Arlotto (1981: 11)

menjelaskan bahwa *philology conjures up images of old, nearsighted professors learning over ancient documents, consulting dusty reference works* ‘filologi menggambarkan tentang zaman dahulu kala, para peneliti mempelajari dokumen kuno, mencari keterangan atas karya referensi yang sudah usang’.

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu. Setiap ilmu memiliki objek penelitian, demikian pula dengan filologi. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Naskah ialah segala bentuk hasil karya yang ditulis oleh orang-orang pada masa lampau, baik yang masih berupa tulisan tangan maupun yang sudah berupa cetakan (Suyami, 1996: 220), sedangkan teks ialah kandungan atau muatan naskah (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 56).

Naskah disebut juga manuskrip. Kandungan dalam suatu manuskrip beragam dan meliputi berbagai bidang, antara lain: bidang agama, sejarah, sastra, mitologi, legenda, adat-istiadat, dan sebagainya. Selain itu, dengan mempelajari isi naskah dapat diketahui seluk beluk kehidupan manusia yang pernah ada.

Mempelajari kandungan isi naskah merupakan suatu hal yang bermanfaat. Namun pada kenyataannya, masyarakat Jawa pada zaman sekarang banyak yang tidak tertarik terhadap hal tersebut. Mereka lebih mengagung-agungkan kebudayaan luar dibandingkan kebudayaannya sendiri, seperti yang diungkapkan Robson dalam *Principles of Indonesian Philology* (1988: 7), yaitu *in Indonesia what is considered and advanced is mostly western, so that conversely what is from Indonesian origin comes to be viewed as old fashioned and backward* ‘di Indonesia, kecenderungan masyarakat dan kebudayaannya yang berkembang lebih

kepada budaya kebarat-baratan, sedangkan hal-hal yang merupakan asli Indonesia dianggap kuno dan terbelakang’.

Ketika membaca isi suatu naskah, dapat diibaratkan bahwa pembaca sedang berkomunikasi dengan orang-orang pada masa lampau. Melalui hal tersebut pula, pembaca menjadi tahu kandungan isi naskah. Namun, untuk memahami dan mengambil manfaat dari suatu naskah tidaklah mungkin dengan membaca saja. Perlu pengkajian yang mendalam terhadap suatu naskah agar isinya dapat terungkap secara rinci. Selain itu, dengan mengkaji kandungan suatu naskah diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengkaji, tetapi juga kandungannya dapat dinikmati oleh orang lain (Suyami, 1996: 224).

Kegiatan mengkaji naskah juga merupakan salah satu dari beberapa upaya dalam melestarikan hasil kebudayaan Jawa. Namun, pada kenyataannya masih banyak peninggalan nenek moyang yang tidak sampai kepada generasi penerus. Tidak sedikit pula naskah yang sampai ke tangan generasi penerus dalam kondisi sudah rusak karena tidak terawat (Ikram, 1981: 74-79).

Selain perhatian masyarakat Jawa terhadap peninggalan budayanya yang masih minim, media yang digunakan untuk menulis naskah pun merupakan media yang rentan terhadap kerusakan (Haryati-Soebadio, 1975: 2). Meskipun naskah-naskah tersebut disimpan dengan rapi dan hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah tersebut hancur dan belum tentu juga dapat diselamatkan dengan mikrofilm ataupun foto (Robson, 1978: 5). Oleh karena itu, perlu diadakan penanganan naskah-naskah tersebut agar peninggalan budaya tulis tetap lestari.

Salah satu kegiatan penanganan naskah ialah dengan mengadakan penelitian. Dengan adanya penelitian tersebut maka usaha penyelamatan naskah-naskah lama akan terwujud. Berdasarkan hal itu, penelitian yang mendasarkan pada objek berupa naskah dengan judul *Sêrat Wulang Maksiatan* itu dilakukan.

Untuk meneliti naskah-naskah, diperlukan suatu disiplin ilmu, yaitu disiplin ilmu filologi. Penelitian filologi merupakan penelitian yang memiliki cara kerja tersendiri. Adapun cara kerja dalam penelitian filologi, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi naskah, 4) suntingan teks, 5) terjemahan, dan 6) pemaknaan teks.

Sêrat Wulang Maksiatan merupakan salah satu dari kumpulan beberapa naskah dalam *Sêrat Kidung Sisingir*. Naskah tersebut disimpan di perpustakaan museum Sonobudoyo dengan nomor kode P 302/SK 172.

Sêrat Wulang Maksiatan merupakan manuskrip beraksara Jawa, berbahasa Jawa, berbentuk *têmbang*. Sepanjang pengetahuan penulis melalui studi katalogus yaitu dengan membaca *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990) dan katalog *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripte and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), naskah tersebut berjumlah satu eksemplar.

Sêrat Wulang Maksiatan mengandung ajaran tentang perbuatan maksiat atau perbuatan tercela yang sebenarnya adalah bentuk *pepali* atau larangan. Barang siapa melakukan perbuatan tersebut, maka hidupnya tidak akan tenang. Seiring perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi kemerosotan moral dalam segala aspek kehidupan. Kenakalan remaja, tawuran,

pemeriksaan, pembunuhan, minum minuman keras, pelacuran, dan sebagainya terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Sêrat Wulang Maksiatan* merupakan salah satu bentuk karya tulis yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Sêrat Wulang Maksiatan juga memuat nasihat-nasihat yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kepribadian yang luhur kepada semua orang. *Sêrat Wulang Maksiatan* belum dikenal secara luas. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian terhadap *Sêrat Wulang Maksiatan* diharapkan isinya dapat lebih mudah dipelajari oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat.

Alasan pemilihan naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* sebagai sumber data penelitian ini didasari atas beberapa alasan. Pertama, sepanjang pengetahuan penulis, naskah tersebut belum pernah diteliti. Kedua, naskah tersebut tergolong naskah tua. Naskah itu ditulis pada tahun 1848 Jawa atau tahun 1926 Masehi, sehingga saat ini kurang lebih sudah berumur 86 tahun. Adanya hal yang demikian dikhawatirkan naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* akan mengalami kerusakan apabila tidak segera diungkap isinya.

Ketiga, naskah itu memiliki daya tarik yang terletak pada kandungan isinya. *Sêrat Wulang Maksiatan* mengajarkan tentang perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran moral yang berlaku di lingkungan masyarakat. Keempat, kondisi fisik naskahnya, sebagai karya tulis lama yang disajikan dengan tulisan

tangan, kondisi naskahnya masih baik, masih terbaca, dapat dipahami sistem penulisannya, dan diungkapkan dengan bahasa yang masih dapat dipahami konvensinya. Berdasarkan keempat alasan di atas maka penelitian terhadap naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* sengaja dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang timbul dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.
2. Deskripsi naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.
4. Terjemahan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.
5. Kajian sastra *Sêrat Wulang Maksiatan*.
6. Nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah dan mengena pada sasaran yang diinginkan. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian filologi dan nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*?
2. Bagaimanakah transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*?
3. Bagaimanakah terjemahan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*?
4. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.
2. Mentransliterasikan dan menyunting teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.
3. Menerjemahkan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya pada bidang filologi. Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan

dalam penerapan teori filologi dan metode penelitian filologi. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara menyeluruh dan memberi informasi tentang isi naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi secara terperinci mengenai ajaran moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*. Adanya hal tersebut maka dapat bermanfaat bagi masyarakat, pada saat ini, khususnya dalam menambah wawasan pengetahuan tentang ajaran moral.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Filologi

1. Pengertian Filologi

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* merupakan gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘senang’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti karya-karya tulis (Baroroh-Baried, 1994: 2). Dalam *Kamus Istilah Filologi*, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Sulastin-Sutrisno, 1981: 7).

Menurut Djamaris (1977: 20), filologi adalah suatu ilmu yang memiliki objek berupa naskah-naskah lama. Dalam *Webster's New International Dictionary* (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8), dinyatakan bahwa filologi adalah ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama. Filologi juga diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas, mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari karya tulis lama. Hal-hal yang dapat dipelajari dalam filologi mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Secara terperinci dapat dinyatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan khusus (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 5). Adapun tujuan umum filologi adalah untuk:

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis,
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya,
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk:

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya,
- 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya,
- 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Cara pandang mengenai bentuk variasi yang ada dalam berbagai naskah melahirkan dua konsep penelitian filologi. Konsep penelitian filologi tersebut adalah filologi tradisional dan filologi modern. Dalam penelitian ini diterapkan langkah filologi modern.

Filologi modern memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitik beratkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut sebagai alternatif yang positif. Filologi modern memandang naskah sebagai dokumen budaya yang merupakan refleksi dari zamannya (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dengan demikian, kegiatan pengkajian teks menggunakan langkah filologi modern bertujuan untuk menganalisis teks.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini membetulkan kaidah yang ada, yaitu tentang keaslian teks. Pembetulan itu dilihat dari bahasa teks, sastra, dan budaya yang terkandung dalam teks, serta berbagai isi yang terkandung di dalam teks. Adapun teks *Sêrat Wulang Maksiatan* menguraikan tentang ajaran

berbuat buruk yang sebenarnya merupakan sebuah larangan. Hal tersebut diangkat dan diteliti sesuai isinya untuk relevansi kehidupan masa kini dengan menggunakan filologi modern.

2. Objek Penelitian Filologi

Setiap ilmu memiliki objek penelitian. Demikian pula dengan filologi, objek penelitian filologi adalah naskah dan teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Adapun naskah dalam ilmu filologi ialah segala hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang hasilnya biasa disebut hasil karya tulis, baik yang tergolong dalam arti umum maupun dalam arti khusus, yang semuanya merupakan rekaman pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah itu (Dipodjojo, 1996: 7).

Dalam istilah filologi, naskah menunjukkan pengertian sebagai suatu benda yang konkrit (Baroroh-Baried, 1985: 3). Artinya, naskah itu merupakan benda yang konkrit, berbentuk, dapat dilihat, dan dipegang. Di samping itu, naskah pernah disebut juga sebagai *codex* (kata Latin ‘buku’) atau kodeks, yaitu gulungan atau buku tulisan tangan, dengan mengambil bahan terutama dari teks-teks klasik. Setelah seni cetak ditemukan, maka kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Pada saat ini, kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak. Jadi, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah sebagai alat penyimpannya (Mulyani, 2009: 1-2).

Naskah pada umumnya terbuat dari bahan yang mudah rusak atau tidak tahan lama seperti kertas, daun lontar, kulit kayu, dan lain-lain. Dalam keadaan

Indonesia yang beriklim tropis, bahan-bahan tersebut tidak bertahan lama (Ikram, 1981: 75). Demikian yang menyebabkan bahwa naskah tidak dapat bertahan ratusan tahun tanpa pemeliharaan dan perawatan yang khusus.

Naskah merupakan objek kajian filologi yang berbentuk konkrit. Baroroh-Baried (1985: 54) berpendapat bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau.

Selain naskah, objek penelitian filologi lainnya adalah teks. Teks artinya kandungan atau muatan naskah. Teks berisi tentang ide-ide atau amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Dalam istilah filologi, teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak. Artinya, teks itu adalah sesuatu yang dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya bila sudah dibaca. Bilamana teks itu belum dibaca, maka teks itu merupakan artefak belaka, yakni benda mati yang tidak dapat diambilmanfaatkan. Perbedaan naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua (Mulyani, 2009: 2).

3. Langkah-langkah Penelitian Filologi

Pada dasarnya, agar suatu karya tertulis dapat dibaca atau dimengerti, terdapat dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1988: 10). Untuk menyajikan dan menafsirkan naskah, maka dilakukan langkah-langkah pengkajian naskah, di antaranya adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, terjemahan, dan pemaknaan teks.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah ialah mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan (Djamaris, 1977: 23). Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian. Naskah yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca, mendaftar untuk mengetahui di mana naskah tersebut disimpan, dan penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, dan tulisan naskah. Kegiatan inventarisasi naskah yang terpenting adalah membaca dan mencatat keberadaan naskah melalui katalog.

b. Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah sehingga menghasilkan deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan langkah membuat uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non-fisik (teks) dengan teliti, diuraikan secara rinci dan sejelas mungkin (Djamaris, 1977: 26). Tujuan dari deskripsi naskah adalah untuk menginformasikan keadaan fisik maupun keadaan non-fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009: 26).

c. Transliterasi

Menurut Djamaris (2002: 19), transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Transliterasi adalah alih tulis naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya dari tulisan Jawa ke tulisan Latin dan tulisan Arab Pegon ke tulisan Latin (Mulyani, 2009: 22). Jadi, dapat disimpulkan bahwa transliterasi adalah

mengganti atau mengalih tuliskan naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penggantian dari tulisan huruf Jawa menjadi huruf Latin.

Selain merubah jenis huruf, transliterasi juga merubah sistem penulisan. Sistem penulisan aksara Jawa bersifat silabis (Darusuprta dalam Mulyani, 2009: 13). Artinya, satu aksara melambangkan satu silabel atau suku kata. Terlebih lagi sistem penulisan aksara Jawa ditulis secara terus-menerus (*scriptio continuo*). Hal tersebut berbeda dengan tata tulis aksara Latin yang bersifat fonemis, yakni satu aksara melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Dengan dijadikan transliterasi dan berubahnya sistem penulisan, dalam hal ini dengan tulisan huruf Latin, isi dari naskah yang ditulis dengan aksara Jawa akan lebih mudah dipahami.

Adapun metode transliterasi dibagi menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain apa adanya. Transliterasi standar, yaitu transliterasi yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Dalam penelitian ini metode transliterasi yang digunakan, yaitu metode transliterasi standar. Metode tersebut digunakan dengan tujuan agar lebih mudah dalam memahami dan membahas isi naskah.

d. Suntingan Teks

Suntingan teks atau yang disebut perbaikan bacaan ialah campur tangan peneliti sebagai pembaca sedemikian rupa sehingga teks itu dapat dipahami oleh

peneliti (Wiryamartana dalam Suyami, 2001: 32). Penyuntingan teks dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks.

Suntingan teks menurut Baroroh-Baried (1985: 69) ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Suntingan teks diplomatik digunakan apabila isi cerita dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus atau istimewa (Djamaris, 2002: 25). Tujuan dari suntingan teks diplomatik untuk mempertahankan kemurnian teks.

Dengan demikian, suntingan teks diplomatik dianggap paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Apabila ada perubahan atau perbaikan yang didasarkan pendapat penyunting (*conjectura*), maka perubahan tersebut dimasukkan dalam catatan (Darusuprpta, 1984: 6).

Suntingan teks dengan metode suntingan standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, pada metode suntingan standar telah dilakukan pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan yang didasarkan pertimbangan dan pendapat penyunting (*conjectura*) (Darusuprpta, 1984: 6). Semua perubahan yang dilakukan dicatat pada tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah.

Suntingan teks dengan metode suntingan standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau

penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2002: 24). Akan tetapi, segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan standar. Tujuan penggunaan suntingan standar pada penelitian ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti ketika membaca dan memahami teks.

Setelah kegiatan penyuntingan teks dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan (*variae lectiones* atau varian) yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009: 29).

Aparat kritik berisi semua catatan perubahan, yaitu penggantian, penambahan, dan pengurangan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Aparat kritik disertakan agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

e. Terjemahan

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Mulyani, 2009: 32). Surono (1983: 15-16) menyatakan bahwa terjemahan dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya; (2) terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan oleh bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan; dan (3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa

sumber diganti dengan bahasa sasaran. Ketiga macam terjemahan tersebut saling mendukung untuk menghasilkan terjemahan yang baik, sehingga pada penelitian ini digunakan ketiga macam terjemahan tersebut.

Menurut Surono (1983: 16) terdapat 4 cara mencantumkan terjemahan, yaitu (1) terjemahan antarbaris; (2) terjemahan berdampingan; (3) dikumpulkan secara terpisah; dan (4) terjemahannya saja. Adapun tujuan dari terjemahan, yaitu agar masyarakat yang tidak paham dengan bahasa yang terdapat dalam naskah aslinya dapat menikmati naskah tersebut. Dengan adanya terjemahan, amanat yang terkandung di dalam naskah dapat dinikmati semua orang meskipun tidak menguasai bahasa aslinya. Dalam penelitian ini, terjemahan dicantumkan secara berdampingan dengan tujuan agar pembaca lebih mudah membandingkan bahasa sumber dengan bahasa sasarannya.

Teks *Sêrat Wulang Maksiatan* ditulis dengan bahasa Jawa Baru beraksara Jawa. Isi teks agar lebih mudah dipahami, diperlukan terjemahan ke dalam kata atau kalimat yang mungkin lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini adalah terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan dimengerti isi teksnya oleh para pembaca yang pada saat ini kurang menguasai bahasa Jawa.

f. Parafrase

Dalam penelitian filologi, jika objek kajian berupa *têmbang* harus diubah dalam bentuk parafrase terlebih dahulu. Pada penelitian terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, parafrase dilakukan dengan mengubah gubahan teks yang

sudah diterjemahkan dan ditulis berdasarkan kelompok kata (*têmbang macapat*) menjadi gubahan prosa.

Mulyani (2009: 67) menyatakan bahwa parafrase adalah perubahan bentuk puisi menjadi bentuk prosa. Dalam penelitian ini, puisi yang dimaksud ialah puisi tradisional atau *têmbang*. Penulisan kata-kata dalam *têmbang* menggunakan kata-kata atau diksi yang indah, seperti penggunaan kata kias. Kata-kata tersebut tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, parafrase dibuat untuk mengubah kata-kata indah menjadi kata-kata yang digunakan sehari-hari sehingga mudah dipahami.

Parafrase dalam penelitian ini tidak dilakukan tersendiri. Parafrase dan penetralan kata-kata puisi dilakukan bersamaan dengan terjemahan teks untuk mempermudah mendapatkan hasil terjemahan.

g. Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemaknaan terhadap teks. Pemaknaan terhadap teks dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat mengetahui, memaknai, dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalam teks.

Pemaknaan teks dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pemaknaan *heuristik* merupakan pembacaan dengan sistem semiotik tingkat pertama berupa pemahaman makna sesuai dengan konvensi bahasa yang bersangkutan. Pembacaan *heuristik* dilakukan pada saat membaca teks kemudian mengartikannya sesuai dengan arti dalam kamus.

Adapun pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan naskah atas dasar konvensi sastra (Riffaterre dalam Mulyani, 2009: 70). Faruk (dalam Mulyani, 2009: 60) menyatakan bahwa pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Dalam pembacaan *hermeneutik*, pemaknaan teks disesuaikan dengan konteks kalimat. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sambil menginterpretasikan isi teks yang disesuaikan dengan konteks.

Pada penelitian teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, pembacaan *heuristik* dilakukan pada saat membaca teks kemudian mengartikannya sesuai dengan arti dalam kamus. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *hermeneutik*, yakni dilakukan berdasarkan makna kontekstual yang terkandung dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.

B. Nilai Pendidikan Moral

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) berarti guna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2008: 29).

Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban norma. Hazlitt dalam bukunya yang berjudul *The Foundations of Morality* (1964: 51), menyatakan bahwa *morality is a system of principles whose acceptance by everyone as overruling the dictates of self-*

interest, ‘moralitas adalah sistem prinsip yang diterima oleh setiap orang dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri’.

Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti (Darusuprpta, 1991: 1). Pendidikan moral mengacu pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Dedikbud, 1990: 592).

Pesan moral dapat diperoleh dari berbagai hal, dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, media elektronik, karya tulis, dan lain-lain. Nilai pendidikan moral dalam karya tulis merupakan salah satu perwujudan dari kehidupan manusia dalam bertingkah laku yang baik maupun yang buruk. Nilai tersebut diwujudkan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Selanjutnya, De Vos (1987: 73) menjelaskan bahwa nilai moral tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia dengan manusia lain, tetapi juga berkaitan dengan perilaku manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Pembagian tersebut berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berhubungan dengan empat hal tersebut.

Lebih jelas lagi, Endraswara (2003: 38-41) membedakan nilai-nilai pendidikan moral sebagai berikut. Hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dengan dilaksanakannya tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, akan dapat menumbuhkan perilaku

manusia yang bertaqwa, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertaqwa kepada Tuhannya akan memelihara moralnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hazlitt (1964: 342), *religious faith is necessary for the maintenance of morality* yang artinya keyakinan agama diperlukan untuk pemeliharaan moralitas.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan dengan membuat orang lain senang. Selain itu, hubungan manusia dengan sesamanya juga diwujudkan dalam bentuk larangan, seperti jangan semena-mena terhadap orang lain, jangan merasa dirinya paling benar, dan lain sebagainya.

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan nilai moral yang berupa kejujuran, kebijaksanaan, kesabaran, keikhlasan, dan sebagainya. Pada dasarnya nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi dirinya sendiri.

Hubungan manusia dengan alam sekitar bertujuan supaya manusia dapat menjaga dan melestarikan alam sekitar, termasuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Lingkungan yang lestari menciptakan suasana nyaman, sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran akan terjadi bencana alam.

Dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* juga terdapat nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai pendidikan moral yang akan dibahas ada dua macam. Adapun kedua macam nilai-nilai pendidikan moral tersebut, yaitu nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

C. *Sêrat Wulang Maksiatan*

Sêrat Wulang Maksiatan merupakan naskah beraksara Jawa, berbahasa Jawa, dan merupakan salah satu dari kumpulan beberapa naskah dalam *Sêrat Kidung Sisingir*. Berdasarkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 540), naskah tersebut ditulis oleh beberapa pengarang, di antaranya Paku Buwana IV, Paku Buwana V, Paku Buwana IX, Mangkunegara IV, Kanjeng Ratu Kencana, Raden Mas Estubrata, dan Raden Sukardi. Dalam naskah tersebut tidak disebutkan siapa penulis teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Naskah tersebut disimpan di perpustakaan museum Sonobudoyo dengan nomor kode P 203/SK 172.

Sêrat Wulang Maksiatan mengandung ajaran tentang perbuatan maksiat yang sebenarnya adalah bentuk *pepali* atau larangan. Barang siapa melakukan perbuatan tersebut, maka hidupnya tidak akan tenang. Perbuatan-perbuatan terlarang yang disebutkan dalam naskah tersebut tentunya masih relevan dengan zaman sekarang, karena perbuatan terlarang akan terus ada sampai kapanpun.

Sêrat Wulang Maksiatan tersusun dalam bentuk *macapat*. *Macapat* adalah *têmbang* atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait *macapat* mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi akhir yang disebut *guru lagu*. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam tiap baris. *Guru lagu* adalah aturan bunyi atau suara vokal pada setiap akhir baris (*gatra*) dalam *têmbang macapat*. *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam satu bait.

Ada beberapa aturan dalam penulisan *têmbang macapat*. Menurut Suwarna (2008: 11), aturan metrum *têmbang macapat* adalah sebagai berikut.

Tabel 1: **Aturan Metrum *Têmbang Macapat***

No.	<i>Têmbang</i>	<i>Guru Gatra</i>									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	<i>Pocung</i>	12a	6a	8i	12a	-	-	-	-	-	-
2.	<i>Maskumambang</i>	12i	6a	8i	8a	-	-	-	-	-	-
3.	<i>Gambuh</i>	7u	10u	12i	8a	8o	-	-	-	-	-
4.	<i>Megatruh</i>	12u	8i	8u	8i	8o	-	-	-	-	-
5.	<i>Kinanthi</i>	8u	8i	8a	8i	8a	8i	-	-	-	-
6.	<i>Asmarandana</i>	8i	8a	8e	8a	7a	8u	8a	-	-	-
7.	<i>Mijil</i>	10i	6o	10e	10i	6i	6u	-	-	-	-
8.	<i>Pangkur</i>	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i	-	-	-
9.	<i>Durma</i>	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7a	-	-	-
10.	<i>Sinom</i>	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	-
11.	<i>Dhandhanggula</i>	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, terdiri atas 4 *pupuh*. Masing-masing *pupuh* dalam teks tersebut bermetrum *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, dan *Dhandhanggula*. *Pupuh Mijil* terdiri atas 22 *pada* (bait), *pupuh Sinom* terdiri atas 12 *pada*, *pupuh Kinanthi* terdiri atas 15 *pada*, dan *pupuh Dhandhanggula* terdiri atas 20 *pada*.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriatun (2012) dengan judul *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Sêrat Suluk Kumandaka*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian terhadap naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

- a. Sumber data yang digunakan sama, yaitu berupa naskah yang digubah dalam bentuk *têmbang macapat*.
- b. Kandungan isi naskah yang dibahas sama, yaitu nilai-nilai moral dalam konteks watak manusia yang berbuat buruk.

Penelitian lain yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Heni Aprilinawati (2011) yang berjudul *Nilai Pendidikan Moral dalam Sêrat Panithikan*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian *Kajian Filologi Sêrat Wulang Maksiatan* adalah pada fokus kajiannya. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji ajaran moral yang terdapat di dalam naskah. Nilai-nilai pendidikan moral dalam penelitian Heni dibagi menjadi tiga kelompok, yakni nilai pendidikan moral (1) dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) dalam hubungan manusia dengan sesamanya, dan (3) dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Sedangkan penelitian ini membahas nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan diri sendiri.

Objek penelitian antara Supriatum, Heni, dan dalam penelitian ini sama-sama berupa naskah. Namun, objek penelitian yang dilakukan Supriatum adalah *Sêrat Suluk Kumandaka*, objek penelitian Heni adalah *Sêrat Panithikan*, sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan ialah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Dengan adanya beberapa kesamaan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh Supriatum (2012) dan Heni (2011) dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan dan metodologi penelitiannya dapat diterapkan dalam penelitian *Sêrat Wulang Maksiatan*. Persamaan-persamaan

antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini mendukung penelitian ini dari segi teori dan cara penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan* ini memadukan dua metode penelitian, yaitu metode deskriptif dan metode filologis, yakni filologi modern. Metode deskriptif dilakukan untuk mencari dan menemukan pengetahuan isi yang seluas-luasnya pada teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Hal itu sesuai dengan pendapat Widodo dan Mukhtar (2000: 15) bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap sumber data penelitian pada suatu saat tertentu.

Metode filologi modern dipergunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan objek penelitian yang berupa naskah. Adanya metode filologi maka teks klasik dapat dikenali, diungkap secara sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa (Baroroh-Baried, 1985: 5). Penelitian ini diterapkan ilmu filologi modern, yaitu filologi yang memandang bahwa naskah merupakan dokumen budaya, sebagai refleksi dari zamannya (Baroroh Baried, 1985: 3). Adanya penelitian ini, naskah dapat terungkap kandungan isinya dan direlevansikan dengan kehidupan masa kini.

Dalam memadukan penelitian deskriptif dengan penelitian filologi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sesuai langkah-langkah filologi. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang diacu, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, terjemahan, dan pemaknaan teks.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Berdasarkan studi katalogus dari Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo (Behrend, 1990: 162) dan katalog *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripte and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), naskah tersebut merupakan naskah tunggal yang berada dalam *Sêrat Kidung Sisingir*.

Naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* merupakan naskah *carik* (tulisan tangan) yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, dan digubah dalam bentuk *têmbang macapat*. Naskah tersebut disimpan di perpustakaan museum Sonobudoyo dengan nomor kode P 203/SK 172 dalam keadaan terawat. *Sêrat Wulang Maksiatan* terdiri atas 4 *pupuh*, yaitu *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, dan *Dhandhanggula*. Naskah tersebut merupakan naskah anonim (tidak diketahui nama pengarangnya).

Berdasarkan objek penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan kajian filologi. Menurut Baroroh-Baried (1985: 1), filologi adalah pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kasusastran, dan kebudayaan. Mulyani (2009: 1) menyatakan bahwa, filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikir, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam masyarakat).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pembacaan dan pencatatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini merupakan langkah-langkah kerja filologi sebagai berikut.

a. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah inventarisasi naskah. Kegiatan inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mencatat dan membaca keberadaan naskah melalui katalog. Selain dengan cara studi katalog, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap naskah.

Berdasarkan studi katalogus dari *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* merupakan naskah tunggal yang disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor kode P 203/SK 172 dan termasuk dalam jenis naskah *piwulang*. Naskah tersebut merupakan naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan digubah dalam bentuk *têmbang macapat*.

b. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya, yaitu membuat deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas tentang keadaan naskah. Adapun Mulyani (2009: 31) menyatakan bahwa hal-hal yang penting dideskripsikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyimpanan: koleksi siapa, disimpan dimana, nomor kodenya berapa.
- 2) Judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama.
- 3) Pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi.
- 4) Penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis.
- 5) Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air.
- 6) Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumpah *pupuh*, apa saja nama *têmbangnya*, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*.
- 8) Termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu.
- 9) Tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon*/Latin,
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi,
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang,
 - sikap aksara : tegak/miring,
 - goresan aksara : tebal/tipis,
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah,
 - ditulis di sisi verso/recto,
 - dibaca sukar/mudah,
 - tulisan tangan terlatih/tidak terlatih.
- 10) Bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain.
- 11) Catatan oleh tangan lain:
 - di dalam teks : halaman berapa, di mana, bagaimana,
 - di luar teks pada pias tepi : halaman berapa, di mana, bagaimana.
- 12) Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing.

c. Transliterasi Teks

Dalam penelitian ini metode transliterasi yang akan digunakan yaitu metode transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu transliterasi yang

disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Metode tersebut digunakan dengan tujuan agar lebih mudah dalam memahami dan membahas isi naskah.

d. Suntingan Teks

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Hal itu dilakukan karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu eksemplar naskah dan naskah yang diteliti bukan termasuk naskah sakral, yaitu naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*. Suntingan edisi standar adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Standarisasi suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada *Baoesastra Djawa* dan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Pembetulan itu dapat berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian pada bacaan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Suntingan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.

e. Terjemahan

Terjemahan teks *Sêrat Wulang Maksiatan* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengganti bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Pada penelitian *Sêrat Wulang Maksiatan* ini digunakan terjemahan harfiah, makna, dan bebas.

Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhaais yang ada. Terjemahan isi digunakan pada susunan kata yang membentuk konotasi serta kata-kata yang tidak perlu diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Selanjutnya terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan

kata dalam bahasa Indonesia, sehingga dicari arti kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks *gatra*. Pada terjemahan bebas juga dilakukan penetralan bentuk dan susunan kata-kata puitis, sehingga dimungkinkan mengubah susunannya menjadi susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran untuk menyelaraskan kalimat.

f. Pemaknaan Teks

Pemaknaan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti dalam mencari makna atau arti sesuai konvensi bahasa, dalam hal ini memaknai teks sesuai dengan arti kamus. Adapun pembacaan *hermeneutik* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara memahami teks dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan berdasarkan makna yang tersirat dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks *sêrat* tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa kartu data yang digunakan oleh peneliti. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari pembacaan, pengamatan, transliterasi, deskripsi naskah, dan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dengan dibuatnya kartu data pada ukuran kertas kuarto dengan tujuan untuk mempermudah



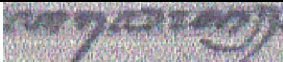
pengklasifikasian data dan penganalisisan hasil penelitian. Adapun bentuk tabel data adalah sebagai berikut.

Tabel 2: **Tabel Deskripsi Naskah *Sêrat Wulang Maksiatan***

No.	Keterangan	<i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>
1.	Tempat Penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
2.	Nomor Koleksi	
3.	Penulisan Judul	
	a. Judul Naskah	
	b. Judul Teks	
4.	Sampul Naskah	
5.	Keadaan Naskah	
6.	Nama Penulis	
7.	Waktu Penulisan	
8.	Tempat Penulisan	
9.	Ukuran Naskah	
10.	Tebal Naskah	
11.	Sisa Halaman Kosong	
12.	Jenis Bahan Naskah	
13.	Cap Air/ <i>Water Mark</i>	
14.	Ukuran Teks	
15.	Jumlah Halaman Teks	
16.	Isi Naskah	
	a. Isi naskah	
	b. Berhiaskan gambar	
	c. Bentuk teks	

No.	Keterangan	<i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>
	d. Jumlah baris tiap halaman	
17.	Jenis Naskah	
18.	Jenis Huruf	
19.	Sikap Huruf	
20.	Ukuran Huruf	
21.	Bentuk Huruf	
22.	Goresan Huruf	
23.	Warna Tinta	
24.	Bahasa	
25.	Penomoran teks	
26.	Catatan oleh orang lain	
	a. di dalam teks	
	b. di luar teks	

Tabel 3: Pedoman Transliterasi dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>ha</i>				<i>awon</i> 'buruk'

Tabel 4: Hasil Transliterasi dan Suntingan Standar Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
3.	<i>liré bisa gawé gêla / rada kaworan</i>	<i>liré bisa gawé gêla / rada kaworan</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>bêkicik / tindaké kurang prasaja / yèn ngunthut kêrtu dhingini / pambukané ngèrèni / ngaku tan dadi puniku / wusana dadi uga / yèn bayar woh angèrèni / durung bayar pangakuné pan wus bayar //</i>	<i>bêkicik / tindaké kurang prasaja / yèn ngu(n)¹thut kêrtu dhingini / pambukané ngèrèni / ngaku tan dadi puniku / wusana dadi uga / yèn bayar <toh>² angèrèni / durung bayar pangakuné pan wus bayar //</i>

Tabel 5: Aparat Kritik dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Letak
1.	<i>ngunthut</i>	<i>ngu(n)thut</i>	<i>nguthut</i>	B, 3, d; B, 8, d; dan B, 8, e.

Tabel 6: Hasil Terjemahan Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
1.	<i>//0// pamijilé wulanging sudarmi / mring pratingkah awon / maksiatan kang winulangaké / mring sagunging pra taruna sami / kang karêm ing èstri / karoyalanipun //</i>	<i>//0// Penguraian nasihat dari ayah / tentang perbuatan buruk, / yaitu perbuatan maksiat yang diajarkan / kepada semua para pemuda / yang suka bermain “perempuan nakal” / serta suka berfoya-foya. //</i>

Tabel 4: Tabel Nilai Pendidikan Moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*

No.	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.	Kewajiban orang tua mendidik anaknya	//0// <i>pamijilé wulanging sudarmi / mring pratingkah awon /</i> (A, 1, a-b)	//0// Penguraian nasihat dari ayah / tentang perbuatan buruk /

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, membandingkan data yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang memberikan gambaran dengan jelas dan benar melalui indikator-indikator yang ada.

Rangkaian analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu pembacaan, penafsiran, dan pendeskripsian. Tahap pertama melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Tahap kedua adalah melakukan pengkategorian serta penafsiran terhadap data yang memuat nilai-nilai pendidikan moral. Tahap terakhir, yaitu penampilan data yang memuat nilai-nilai pendidikan moral secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel kemudian dianalisis secara deskriptif.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah mengamati data-data yang berupa kata-kata, dalam penelitian ini berupa bait dalam *têmbang macapat*, yang mempunyai makna sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, validitas semantik diperoleh dari makna-makna yang terdapat dalam konteks. Dalam hal ini data berupa nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* dan *interatter*. Teknik *intraratter* adalah dibaca secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang reliabel. Selain itu, peneliti melibatkan orang lain untuk membantu pengamatan dalam mencermati data dan juga dengan mempertimbangkan verifikasi pakar atau yang disebut *interatter*. Dalam hal ini dilakukan oleh dosen yang menekuni bidang filologi, sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan kegiatan menggambarkan naskah yang diteliti dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Pendeskripsian tersebut dilakukan agar dapat mengetahui gambaran keadaan naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*. Berikut ini adalah deskripsi dari naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Tabel 4: Deskripsi Naskah *Sêrat Wulang Maksiatan*

No.	Keterangan	<i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>
1.	Tempat Penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
2.	Nomor Koleksi	P 302/SK 172
3.	Penulisan Judul	
	a. Judul Naskah	<i>Sêrat Kidung Sisingir</i>
	b. Judul Teks	<i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>
4.	Sampul Naskah	Sampul naskah dibuat dari kertas karton yang tebal berwarna hitam. Di bagian punggung naskah terdapat 2 tempelan kertas bertuliskan RUSAK dan SK 172.
5.	Keadaan Naskah	Keadaan naskah kurang baik, terdapat beberapa halaman yang robek di dalamnya, tetapi tulisannya jelas dan masih dapat dibaca. Secara umum jilidan masih rapi dan tidak rusak, meskipun demikian diperlukan kehati-hatian dalam membuka kertas tiap lembarnya.
6.	Nama Penulis	Paku Buwana IV, Paku Buwana V, Paku Buwana IX, Mangkunegara IV, Kanjeng Ratu Kencana, Raden Mas Estubrata, dan Raden Sukardi.

No.	Keterangan	<i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>
7.	Waktu Penulisan	Waktu penulisan naskah diperkirakan sekitar awal abad 20.
8.	Tempat Penulisan	-
9.	Ukuran Naskah	33,7 cm x 21 cm
10.	Tebal Naskah	3 cm
11.	Sisa Halaman Kosong	12 halaman
12.	Jenis Bahan Naskah	Kertas polos, halus, tipis, dan berwarna kecoklatan, berjenis HVS F4
13.	Cakp Air/ <i>Water Mark</i>	-
14.	Ukuran Teks	30,2 cm x 18 cm
15.	Jumlah Halaman Teks	4 halaman
16.	Isi Naskah	
	a. Isi naskah	Terdiri atas 77 teks
	b. Berhiaskan gambar	-
	c. Bentuk teks	<i>Têmbang macapat</i>
	d. Jumlah baris tiap halaman	41 baris
17.	Jenis Naskah	<i>Piwulang</i>
18.	Jenis Huruf	Aksara Jawa
19.	Sikap Huruf	Miring ke kanan
20.	Ukuran Huruf	0,4 cm x 0,2 cm (kecil)
21.	Bentuk Huruf	<i>Mbata Sarimbag</i>
22.	Goresan Huruf	Tebal
23.	Warna Tinta	Hitam kecoklatan
24.	Bahasa	Bahasa Jawa Baru

No.	Keterangan	<i>Sêrat Wulang Maksiatan</i>
25.	Penomoran teks	Penomoran halaman teks dengan angka Arab, ditulis dengan tinta warna hitam, terletak di tengah atas.
26.	Catatan oleh orang lain	
	a. di dalam teks	-
	b. di luar teks	di lembar pertama setelah <i>cover</i> terdapat tulisan: MSB/Piw 302 SK 172

Deskripsi naskah tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun uraian deskripsi naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

1. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan. Berdasarkan studi *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 540), naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* memiliki kode koleksi P 302/SK 172.

2. Judul

Berdasarkan studi *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 540), judul pada naskah tersebut adalah *Sêrat Kidung Sisingir*. Di dalam naskah *Sêrat Kidung Sisingir* terdapat 77 *sêrat* dan salah satunya ialah *Sêrat Wulang Maksiatan*.

3. Nama Penulis, Waktu, dan Tempat

Naskah *Sêrat Kidung Sisingir* merupakan naskah yang ditulis oleh beberapa pengarang, di antaranya Paku Buwana IV, Paku Buwana V, Paku Buwana IX, Mangkunegara IV, Kanjeng Ratu Kencana, Raden Mas Estubrata, dan Raden Sukardi (Behrend, 1990: 540). Dalam naskah tersebut tidak disebutkan siapa penulis teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Teks *Sêrat Wulang Maksiatan* ditulis pada tahun 1848 Jawa atau tahun 1926 Masehi, tercantum pada *pada* terakhir *pupuh Sêrat Wulang Maksiatan*. Pada *sêrat* tersebut tidak dicantumkan tempat penulisannya.

4. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Sêrat Kidung Sisingir* kurang baik, tetapi masih dapat terbaca. Pada beberapa lembar halaman ditemukan sudah sobek, seperti pada halaman 74, 112, 118, 122, 142, 148, dan 156. Panjang sobekan yang ada pada halaman-halaman tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pada halaman 74-75 bagian bawah sobek sepanjang 10,3 cm.
- b) Pada halaman 112-113 bagian bawah sobek sepanjang 17,1 cm.
- c) Pada halaman 118-119 bagian bawah sobek sepanjang 12,7 cm.
- d) Pada halaman 122-123 bagian bawah sobek sepanjang 10,6 cm.
- e) Pada halaman 142-143 bagian bawah sobek sepanjang 9,8 cm.
- f) Pada halaman 148-149 bagian kanan sobek sepanjang 10,1 cm.
- g) Pada halaman 156-157 bagian kanan sobek sepanjang 12,3 cm.

Selain itu juga terdapat beberapa halaman yang berlubang besar, seperti pada halaman 63, 67, dan 147. Pada halaman 63 terdapat lubang berdiameter 4,5

cm. Pada halaman 67 diameter lubang sebesar 1,7 cm; dan pada halaman 147 terdapat lubang berdiameter 2,3 cm.

Walaupun pada beberapa halaman telah sobek, secara keseluruhan naskah masih dapat terbaca dengan baik. Hanya saja, ketika akan membuka halaman yang sobek diperlukan kehati-hatian agar tidak menambah panjang sobekan tersebut.

5. Ukuran, Tebal, Jenis Bahan Naskah, dan Tanda Air

Naskah *Sêrat Kidung Sisingir* memiliki ukuran 33,2 cm x 21 cm. Naskah tersebut memiliki tebal naskah 3 cm. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat Kidung Sisingir* adalah kertas tulis biasa. Kertas tersebut polos bergaris tepi. Warna kertas yang digunakan dalam naskah *Sêrat Kidung Sisingir* adalah coklat muda. Pada naskah tidak terdapat gambar dan tanda air.

6. Sampul Naskah

Bahan yang digunakan sebagai sampul naskah *Sêrat Kidung Sisingir* adalah kertas karton. Sampul naskah tersebut berwarna hitam tanpa motif. Jilidan masih rapi dan terlihat tidak ada yang rusak. Sampul naskah rapi tanpa kerusakan pada sisi sampul naskah maupun pada tepi sampul naskah. Pada bagian punggung naskah terdapat 2 tempelan bertuliskan RUSAK dan SK 172.

7. Isi dan Bahasa Naskah

Naskah *Sêrat Kidung Sisingir* terdiri atas 77 teks yang salah satunya berjudul *Sêrat Wulang Maksiatan*. *Sêrat Wulang Maksiatan* terdapat pada halaman 77 sampai halaman 180 baris ke-20 dan terdiri atas 4 *pupuh*. Masing-masing *pupuh* tersebut menggunakan metrum *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, dan *Dhandhanggula*.

Bahasa yang digunakan dalam naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal ini dimungkinkan karena isi dari *Sêrat Wulang Maksiatan* merupakan *piwulang* dari para leluhur kepada generasi selanjutnya atau generasi muda.

8. Jenis Naskah, Bentuk Teks, Jumlah *Pupuh*, Nama *Pupuh* dan Jumlah *Pada* (Bait)

Naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* termasuk dalam jenis naskah *piwulang*, yaitu naskah berisi ajaran atau nasihat. Ajaran atau nasihat yang terkandung dalam naskah disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat*.

Teks *Sêrat Wulang Maksiatan* terdiri atas 4 *pupuh têmbang macapat*. Masing-masing *pupuh* menggunakan metrum *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, dan *Dhandhanggula*. Jumlah *pada* (bait) dalam teks tersebut ialah 69 *pada* (bait) dengan pembagian sebagai berikut.

- a) Metrum *Mijil* terdiri atas 22 *pada* (bait).
- b) Metrum *Sinom* terdiri atas 12 *pada* (bait).
- c) Metrum *Kinanthi* terdiri atas 15 *pada* (bait).
- d) Metrum *Dhandhanggula* terdiri atas 20 *pada* (bait).

9. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf Serta Warna Tinta

Naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* ditulis menggunakan aksara Jawa dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Sikap huruf pada teks tersebut miring ke kanan dengan ukuran huruf yang kecil, yaitu 0,4 x 0,2 cm. Bentuk aksara yang digunakan dalam naskah tergolong dalam bentuk *mbata sarimbag* dengan goresan tinta yang tebal.

10. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Tiap Halaman

Ukuran teks naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* yang diteliti adalah 30,2 x 18 cm. Jumlah baris tiap halaman rata-rata adalah 41 baris tiap halaman.

11. Penomoran Teks

Penomoran halaman pada naskah *Sêrat Kidung Sisingir* berada di tengah atas setiap halaman. Penomoran halaman naskah tersebut ditulis menggunakan angka aksara Jawa dan menggunakan tinta berwarna hitam.

12. Catatan Oleh Tangan Lain

Catatan oleh tangan lain dalam naskah *Sêrat Kidung Sisingir* terdapat halaman pertama setelah sampul. Catatan tersebut bertuliskan: MSB/Piw 302 dan SK 172 dengan menggunakan pensil. Catatan tersebut merupakan keterangan mengenai tempat penyimpanan naskah dan nomor kode.

B. Transliterasi, Suntingan Standar, dan Aparat Kritik Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi ortografi. Transliterasi ortografi dilakukan dengan melakukan pembetulan-pembetulan pada teks naskah, dalam hal ini penggantian tulisan huruf Jawa diubah menjadi huruf Latin. Untuk mempermudah dalam proses penyuntingan terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, maka terlebih dahulu dilakukan proses transliterasi ortografi. Hal-hal yang dilakukan antara lain pemakaian huruf kapital, pemisahan suku kata, dan pemakaian tanda baca. Pada dasarnya, transliterasi ortografi

dimaksudkan untuk keperluan praktis, yaitu memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Adapun suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan metode standar merupakan metode yang digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai teks *profan* (dianggap milik bersama), bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Baroroh-Baried, 1985: 61). Suntingan dengan edisi standar dibuat agar masyarakat dapat membaca dan memahami isi naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* dengan mudah.

Suntingan standar dilakukan dengan cara membetulkan segala kesalahan teks, dan membuat catatan perbaikan atau perubahan. Perbaikan atau perubahan dimaksudkan apabila ada pengurangan, penambahan, atau penggantian huruf, suku kata, kata, ataupun kalimat yang bertujuan untuk menyesuaikan kata agar sesuai dengan konteks yang terdapat dalam teks. Suntingan teks naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* berupaya untuk menyajikan bacaan yang bersih terhindar dari tulisan yang korup dengan mengadakan kritik teks. Alat untuk melakukan kritik teks berupa aparat kritik.

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009: 29). Maka, aparat kritik digunakan untuk menjelaskan segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Jika diadakan perubahan, penambahan, dan pengurangan, semua dicatat

pada aparat kritik. Aparat kritik disertakan pula agar dalam pembacaan naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* dapat diamati bagaimana bacaan naskah. Berikut ini akan disajikan pedoman transliterasi, pedoman suntingan teks, suntingan dan terjemahan, serta aparat kritik *Sêrat Wulang Maksiatan*.

1. Pedoman Transliterasi Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*




Pedoman transliterasi dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil transliterasi teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini.



a. Sistem transliterasi aksara Jawa








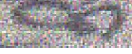







1) Aksara Jawa pokok atau baku dan *pasangan*-nya

Aksara Jawa pokok atau baku yang disebut dengan *carakan* berjumlah 20 aksara, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, bha, tha, nga*. Kedua puluh aksara tersebut masing-masing memiliki *pasangan*. *Pasangan* adalah aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja (Mulyani, 2009: 15). Kedua puluh aksara Jawa tersebut ditemukan dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, tetapi ada satu *pasangan* yang tidak ditemukan pada bagian tersebut, yaitu *pasangan* aksara *nya*. Adapun bentuk penulisan kedua puluh aksara Jawa dan *pasangan*-nya dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 5: **Bentuk Penulisan Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk <i>Pasangan</i>	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>ha</i>				<i>awon</i> 'buruk'









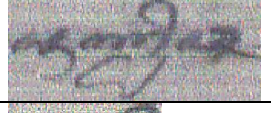


Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>na</i>				<i>taruna</i> 'pemuda'
<i>ca</i>				<i>cacade</i> 'cacatnya'
<i>ra</i>				<i>rada</i> 'agak'
<i>ka</i>				<i>karo</i> 'dengan'
<i>da</i>				<i>dadi</i> 'menjadi'
<i>ta</i>				<i>tanbisa</i> 'tidak dapat'
<i>sa</i>				<i>suka</i> 'senang'
<i>wa</i>				<i>awon</i> 'buruk'
<i>la</i>				<i>gêla</i> 'kecewa'
<i>pa</i>				<i>supaya</i> 'agar'
<i>dha</i>				<i>sadhêla</i> 'sebentar'
<i>ja</i>				<i>yènanuju</i> 'jika bertujuan'
<i>ya</i>				<i>supaya</i> 'agar, supaya'
<i>nya</i>		-		<i>banyu</i> 'air'

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>ma</i>				<i>marang</i> 'kepada'
<i>ga</i>				<i>gêla</i> 'kecewa'
<i>ba</i>				<i>banyu</i> 'air'
<i>tha</i>				<i>kathah</i> 'banyak'
<i>nga</i>				<i>nganggo</i> 'menggunakan'

2) Aksara *murda* dan pasangannya

Aksara *murda* adalah aksara kapital yang fungsinya berbeda dengan huruf kapital dalam aksara Latin (Mulyani, 2009: 15). Aksara *murda* berjumlah tujuh, yaitu *Na*, *Ka*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, *Nya*, *Ga*, dan *Ba*. Aksara *murda* digunakan untuk menulis nama-nama orang yang dihormati (Padmosoekotjo, 1989: 38). Namun, pada teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, aksara *murda* juga digunakan untuk kata benda dan kata kerja. Aksara *murda* yang ditemukan dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* di antaranya ialah *Na*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, dan *Ga*. Dalam mentranslitkan aksara *murda*, penulisan aksara Latin dari aksara *murda* ditulis menggunakan huruf kapital pada kata *andhong*, *pandhita*, *arsa*, dan *gusti*. Adapun bentuk penulisan aksara *murda* dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.



Tabel 6: Bentuk Penulisan Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Na</i>		-		<i>andhong</i> 'kerata kuda'
<i>Ta</i>				<i>Pandhita</i> 'pendeta, ulama'
<i>Sa</i>		-		<i>lamun tan arsa</i> 'jika tidak mau'
<i>Pa</i>		-		<i>Pandhita</i> 'pendeta, ulama'
<i>Ga</i>		-		<i>Gusti</i> 'Gusti (Tuhan)'

3) Aksara *rékan*

Aksara *rékan* adalah aksara yang pada awalnya dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa-bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa, terutama bahasa Arab (Mulyani, 2009: 15). Aksara *rékan* ada lima macam, yaitu *kha*, *dza*, *fa*, *za*, dan *gha*. Wujudnya berupa aksara Jawa yang diberi tanda *cêcak* di bagian atas berjumlah tiga. Dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* tanda *cêcak* tiga yang dibuat untuk mewujudkan aksara *rékan* digunakan untuk membatalkan penulisan. Seperti yang terdapat pada *Sêrat Wulang Maksiatan* halaman 180 baris ke-16 dan 17. Bentuk penggunaan aksara *rékan* dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 7: **Bentuk Penulisan Aksara *Rekan* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***





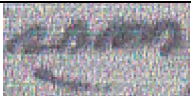


Contoh Penggunaan	Letak	Keterangan
	Halaman 180 baris ke-16	Tanda <i>cêcak</i> tiga digunakan untuk membatalkan penulisan
	Halaman 180 baris ke-17	Tanda <i>cêcak</i> tiga digunakan untuk membatalkan penulisan

4) Aksara *swara*

Aksara swara adalah vokal yang jumlahnya ada lima, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*.

Akan tetapi, aksara *pa cêrêk* dan *nga lêlêt* juga termasuk dalam aksara *swara*. Oleh karena itu, ada yang menyebutkan bahwa *aksara swara* ada tujuh, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, *o*, *pa cêrêk*, dan *nga lêlêt*. Adapun *aksara swara* yang ditemukan dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* ada tiga, yaitu *i*, *pa cêrêk*, dan *nga lêlêt*. Wujud ketiga aksara tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 8: **Bentuk Penulisan Aksara *swara* dan Pasangan-nya dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
I		-		<i>minum makan main</i> 'minum minuman keras, makan barang haram, bermain judi'
<i>Pa cêrêk</i>				<i>rêga</i> 'harga'
<i>Nga lêlêt</i>		-		<i>lêga</i> 'lega'






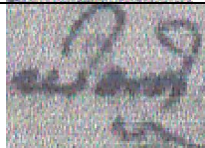

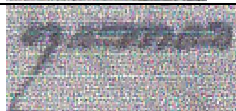
5) *Sandhangan*

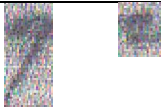

Sandhangan merupakan penanda (Mulyani, 2009: 15). Ada beberapa macam *sandhangan*, yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigêging wanda*, dan *sandhangan wyanjana*. *Sandhangan-sandhangan* tersebut digunakan dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Ketiga *sandhangan* tersebut diuraikan sebagai berikut.

(a) *Sandhangan swara*

Sandhangan swara ada lima macam, yaitu *wulu*, *suku*, *pêpêt*, *taling*, dan *taling tarung*. *Wulu* melambangkam bunyi vokal *i* dalam satu suku kata. *Suku* melambangkan bunyi vokal *u* dalam satu suku kata. *Pêpêt* melambangkan bunyi vokal *ê* dalam satu suku kata. *Taling* melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* dalam satu suku kata. *Taling tarung* melambangkan bunyi vokal *o* dalam satu suku kata. Bentuk dan penggunaan *sandhangan swara* adalah sebagai berikut.

Tabel 9: **Bentuk dan Penggunaan *Sandhangan Swara* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***




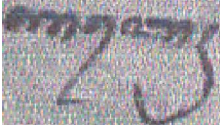


Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Wulu</i>			<i>nguciwani</i> ‘mengecewakan’
<i>Suku</i>			<i>wulang</i> ‘pengajaran’
<i>Pêpêt</i>			<i>yêkti</i> ‘nyata, terang, jelas’
<i>Taling</i>			<i>nyèwa</i> ‘menyèwa’

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Taling tarung</i>			<i>kanggo</i> 'untuk'

(b) *Sandhangan panyigêging wanda*

Sandhangan panyigêging wanda merupakan penanda konsonan penutup suku kata (Mulyani, 2009: 15). *Sandhangan panyigêging wanda* ada tiga macam. Ketiga *sandhangan* tersebut adalah *wignyan*, *layar*, dan *cêcak*. Bentuk *sandhangan panyigêging wanda* dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 9: **Bentuk *Sandhangan Panyigêging Wanda* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***


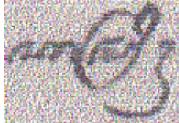






Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Cêcak</i>			<i>kanggo</i> 'untuk'
<i>Wignyan</i>			<i>kabèh</i> 'semua'
<i>Layar</i>			<i>ujar</i> 'omong'

(c) *Sandhangan wyanjana*

Sandhangan wyanjana adalah penanda konsonan rangkap di awal suku kata (Mulyani, 2009: 15). *Sandhangan wyanjana* yang terdapat pada teks *Sêrat Wulang Maksiatan* ada empat macam, yaitu *cakra*, *kêrêt*, *péngkal*, dan *panjang la*.

Adapun keempat *sandhangan wyanjana* dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.



Tabel 10: **Bentuk Sandhangan Wyanjana dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Cakra</i>			<i>amrih</i> 'supaya'
<i>Kêrêt</i>			<i>ngrêmpêl</i> 'berkumpul, mengumpul jadi satu'
<i>Péngkal</i>			<i>myang</i> 'dengan'
<i>Panjing la</i>			<i>panglulu</i> 'memberi lebih banyak dari permintaannya (agar menginsafi)'

6) *Pangkon*

Pangkon adalah penanda konsonan penutup suku kata atau kata (Mulyani, 2009: 15). Penggunaan *pangkon* dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 11: **Bentuk *Pangkon (Patèn)* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Pangkon (patèn)</i>			<i>awon</i> 'buruk'


b. Penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa


Dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, terdapat beberapa penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa. Ketidaksesuaian tersebut tidak berarti suatu kesalahan, tetapi dianggap sebagai suatu kekhasan dari teks tersebut. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam proses transliterasi dibuatlah pedoman untuk penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa. Dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*, ketidaksesuaian penulisan aksara Jawa dengan pedoman penulisan aksara Jawa terdiri atas penggunaan *aksara swara*.

Aksara swara terdiri atas tujuh aksara, yaitu *a, i, u, e, o, pa cêrêk*, dan *nga lélêt*. *Aksara swara* digunakan untuk menulis kosakata dari mancanegara (Padmosoekotjo, 1989: 40). *Aksara swara* juga digunakan untuk menulis nama orang.

Selain itu, aksara *nga lélêt* tidak boleh dijadikan *pasangan*, agar tidak menimbulkan seperti aksara susun tiga (Padmosoekotjo, 1989: 40). Namun, dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* *nga lélêt* digunakan sebagai *pasangan*. Adapun penggunaan *aksara swara* yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 12: **Penggunaan *Aksara swara* yang Tidak Sesuai dengan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***



Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan	Keterangan
	<i>minum makan main</i> 'minum minuman keras, makan barang	aksara <i>i</i> digunakan untuk kata kerja <i>main</i>

Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan	Keterangan
	haram, bermain judi'	
	<i>las-les kudu turu</i> 'sering tidur dan ingin selalu tidur'	aksara <i>nga lélêt</i> dijadikan <i>pasangan</i>

c. Penulisan *e pêpêt* dan *e taling*

Pemakaian *e* dalam aksara Jawa terdapat tiga variasi. Penggunaan ketiga variasi tersebut dikarenakan penggunaan *sandhangan* yang berbeda, yaitu *pêpêt* dan *taling*. Penulisan *e pêpêt* ditulis *e* dengan tanda diakritik (*ê*), sedangkan penulisan *e taling* ditulis *e* dengan tanda diakritik (*é*) atau (*è*). Adapun penggunaan *e pêpêt* dan *e taling* dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.


Tabel 13. Bentuk *e* dan *e taling* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>bécik</i>	baik
	<i>kabèh</i>	semua

d. Pemakaian huruf kapital disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin

Penulisan huruf kapital dalam transliterasi teks *Sêrat Wulang Maksiatan* disesuaikan dengan ejaan penulisan huruf Latin. Penggunaan huruf kapital dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* digunakan dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan keagamaan.

Tabel 14: **Pemakaian Huruf Kapital dalam Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Gusti</i>	'Gusti (panggilan kepada Tuhan)'

- e. Aksara *ha* dengan pengucapan jelas ditransliterasi menjadi *ha*, sedangkan aksara *ha* dengan pengucapan ringan ditransliterasikan menjadi vokal *a*

Aksara *ha* tidak selalu ditransliterasikan menjadi *ha*. Apabila huruf *ha* diucapkan jelas atau berat ditulis *ha*. Sementara itu, aksara *ha* yang pengucapannya ringan ditulis menjadi vokal *a*. Kasus-kasus demikian terdapat dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 15: **Penulisan (Transliterasi) Aksara *ha* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>hiya hiku</i>	<i>iya iku</i>	yaitu
	<i>hawon</i>	<i>awon</i>	buruk

- f. Vokal yang diikuti nasal ditulis menjadi *a*

Vokal *o* yang diikuti nasal (*ny*, *m*, *ng*, *n*) di depan suku kata terkakhir yang berbunyi terbuka tanpa *sandhangan* swara ditulis menjadi *a*. Beberapa kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 16: **Penulisan Vokal yang Diikuti Nasal (*ny, m, ng, n*) Ditulis menjadi *a* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***



Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>mongka</i>	<i>mangka</i>	padahal
	<i>bongsa</i>	<i>bangsa</i>	bangsa

g. Kata ulang (reduplikasi) ditransliterasikan menggunakan tanda hubung berupa

(-)

Penulisan kata ulang (reduplikasi) dalam transliterasi digunakan tanda hubung (-). Di bawah ini merupakan beberapa contoh penulisan kata ulang (reduplikasi) dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Tabel 17: **Penggunaan Tanda Hubung pada Penulisan Kata Ulang (Reduplikasi) dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

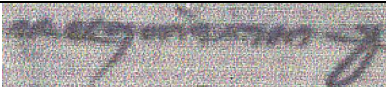
Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>aji-aji</i>	syarat benda dan sebagainya yang dapat menimbulkan kesaktian
	<i>cita-cita</i>	kain cita

h. Penulisan kata *dwipurwa*

Penulisan kata *dwipurwa* dalam teks disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa standar. Pada penulisan *dwipurwa* terdapat perbedaan antara ejaan dalam aksara Jawa dengan ejaan aksara Latin. Dalam sistem penulisan aksara Latin, suku kata

pertamanya menggunakan vokal *ê*. Adapun penulisan kata *dwipurwa* dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 18: Penulisan Kata *Dwipurwa* dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>jajagongan</i> (su...)	<i>jêjagongan</i>	duduk-duduk

i. Penghilangan aksara rangkap yang disebabkan afiksasi maupun kata dasar

Kata yang terjadi dari proses afiksasi, yaitu mendapat imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun awalan dan akhiran jika ditulis menggunakan aksara Jawa, aksara terakhir dari kata dasar ditulis rangkap. Akan tetapi, dalam transliterasi penulisan huruf rangkap dalam teks karena afiksasi maupun bentuk kata dasar, disajikan dengan menghilangkan salah satu huruf.




Tabel 19: Penghilangan Salah Satu Aksara Rangkap karena Afiksasi maupun Kata Dasar dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>nguciwanni</i>	<i>nguciwani</i>	mengecewakan
	<i>mênang</i>	<i>mênang</i>	menang
	<i>rahhayu</i>	<i>rahayu</i>	selamat, sejahtera

j. Tanda metra

Penulisan dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* menggunakan beberapa tanda metra. Adapun beberapa tanda metra yang digunakan dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 20: Penggunaan Tanda Metra dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Tanda Metra	Keterangan	Transliterasi
	Tanda <i>pada lingsa</i> di samping, pada teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i> sebagai tanda pergantian <i>gatra</i> .	/
	<i>Mangajapa</i> dalam teks <i>Sêrat Wulang Maksiatan</i> sebagai tanda pergantian <i>pada</i> .	//
	Gambar tersebut digunakan sebagai tanda awal suatu <i>pupuh</i> .	//0//

k. Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab yang diapit dengan tanda kurung siku [...].

2. Pedoman Suntingan Standar Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Pedoman suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan beberapa tanda untuk mempermudah proses penyuntingan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Tanda-tanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Tanda {...} digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata.
- Tanda (...) digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata, maupun kata.
- Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila terdapat penambahan huruf, suku kata, maupun kata.

d. Penomoran untuk aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan Latin yang diletakan pada bagian kanan atas. Kasus yang sama mendapatkan nomor yang sama.

3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Standar

Tabel 21: Hasil Transliterasi dan Suntingan Standar Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>Pupuh Mijil</i>	
1.	//0// pamijilé wulanging sudarmi / mring pratingkah awon / maksiatan kang winulangaké / mring saguning pra taruna sami / kang karêm ing èstri / karoyalanipun //	//0// pamijilé wulanging sudarmi / mring pratingkah awon / maksiatan kang winulangaké / mring saguning pra taruna sami / kang karêm ing èstri / karoyalanipun //
2.	lamun sira tan bisa marèni / gonmu karêm madon / lan turêna karêpmu ing mangké / sun jurungi sarta sun jurukti / dimèn lêga kaki / ywa cuwa atimu //	lamun sira tan bisa marèni / gonmu karêm madon / lan turêna karêpmu ing mangké / sun jurungi sarta sun jurukti / dimèn lêga kaki / ywa cuwa atimu //
3.	piyarsakna pituturngong mangkin / poma dèn kalakon / lakonana lir mau-mauné / royalira marang para èstri / mring talèdhèk tuwin / palanyahan kulup //	piyarsakna pituturngong mangkin / poma dèn kalakon / lakonana lir mau-mauné / royalira marang para èstri / mring talèdhèk tuwin / palanyahan kulup //
4.	samêktané karoyalan ngèstri / angkahên kang maton / sabên wanci kang tinamtokaké / ngarêpakên suruping hyang rawi /	samêktané karoyalan ngèstri / angkahên kang maton / sabên wanci kang tinamtokaké / ngarêpakên suruping hyang rawi /

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>abusana nuli / lan miranti sangu //</i>	<i>abusana nuli / lan miranti sangu //</i>
5.	<i>supayané aywa nguciwani / cuwa kang linakon / yèn sêmbada prihên sakomplité / sadurungé rancangên ing batin / rékêning ing picis / cawisa kang cukup //</i>	<i>supayané aywa nguciwani / cuwa kang linakon / yèn sêmbada prihên sakomplité / sadurungé rancangên ing batin / rékêning ing picis / cawisa kang cukup //</i>
6	<i>ingkang mangka prabéyané kaki / kanggo nyéwa andhong / myang ginawé suku minumané / miwah tandhak kang ginawa plêsir / lan mirunggan dhuwit / kang kanggo têtuku //</i>	<i>ingkang mangka prabéyané kaki / kanggo nyéwa andhong / myang ginawé suku minumané / miwah tandhak kang ginawa plêsir / lan mirunggan dhuwit / kang kanggo têtuku //</i>
7.	<i>samubarang kang sira sênêngi / supaya kalakon / iku kulup kaya palêgané / ing batinmu gonmu buwang dhuwit / bungah sabênari / gampang panggolèkmu //</i>	<i>samubarang kang sira sênêngi / supaya kalakon / iku kulup kaya palêgané / ing batinmu gonmu buwang dhuwit / bungah sabênari / gampang panggolèkmu //</i>
8.	<i>kabênêran gonmu karêm ngèstri / tan dina tan lowong / lan sobatmu ampirana kabèh / ingkang tunggal karoyalan ngèstri / didimèné dadi / nambahi sênêngmu //</i>	<i>kabênêran gonmu karêm ngèstri / tan dina tan lowong / lan sobatmu ampirana kabèh / ingkang tunggal karoyalan ngèstri / didimèné dadi / nambahi sênêngmu //</i>
9.	<i>yèn wus panggih pramitramu sami / ajakên ngaloyong / nunggèng kréta andhong lawat lèdhèk / lawan botol isi konyak wèski / minum turut margi / mabuk nywara saru //</i>	<i>yèn wus panggih pramitramu sami / ajakên ngaloyong / nunggèng kréta andhong lawat lèdhèk / lawan botol isi konyak wèski / minum turut margi / mabuk nywara saru //</i>
10.	<i>katogéna yèn anuju mlêsir / mrih ginunggung ing wong / yèn bèr</i>	<i>katogéna yèn anuju mlêsir / mrih ginunggung ing wong / yèn bèr</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>budi kèndèl buang kèpèng / malbèng toko lan tandhak kinanthi / rowang ngétut buri / nêdya atêtuku //</i>	<i>budi kèndèl buang kèpèng / malbèng toko lan tandhak kinanthi / rowang ngétut buri / nêdya atêtuku //</i>
11.	<i>isèn-isèn ing toko sarwadi / sasênêngmu kono / lan tarinèn sobatmu talèdhèk / barang toko ingkang dèn sênèngi / ujanèn mrih dadi / sukaning tyasipun //</i>	<i>isèn-isèn ing toko sarwadi / sasênêngmu kono / lan tarinèn sobatmu talèdhèk / barang toko ingkang dèn sênèngi / ujanèn mrih dadi / sukaning tyasipun //</i>
12.	<i>sutra-sutra cita-cita tuwin / kang radi katonton / lakèn kêsting tuwin tibè-tibè / miwah mèbèl isèn-isèn panti / mênyak-mênyak wangi / rên soré myang dhèrus //</i>	<i>sutra-sutra cita-cita tuwin / kang radi katonton / lakèn keasting tuwin tibè-tibè / miwah mèbèl isèn-isèn panti / mênyak-mênyak wangi / rên soré myang dhèrus //</i>
13.	<i>myang minuman alus warni-warni / pretuwin anggur por / limunadhé sapanya Aniset / sêtrup mandl sêtrup mawar tuwin / sêtrup jêruk kingkit / lan asêm kang sêtrup //</i>	<i>myang minuman alus warni-warni / pretuwin anggur por / limunadhé sapanya Aniset / sêtrup mandl sêtrup mawar tuwin / sêtrup jêruk kingkit / lan asêm kang sêtrup //</i>
14.	<i>banyu landa konyak lawan wèski / janéwêr kang cap tong / arak obat kang larang rêgané / miwah srtutu sigarèt mawarni / waratakna sami / gonmu atêtuku //</i>	<i>banyu landa konyak lawan wèski / janéwêr kang cap tong / arak obat kang larang rêgané / miwah srtutu sigarèt mawarni / waratakna sami / gonmu atêtuku //</i>
15.	<i>yèn wus rampung mampira tumuli / gonira ngaloyong / marang lusmèn toko makan mangké / ngiras racikan myang sêkul langgi / sêkul gorèng bakmi / sop timlo kang</i>	<i>yèn wus rampung mampira tumuli / gonira ngaloyong / marang lusmèn toko makan mangké / ngiras racikan myang sêkul langgi / sêkul gorèng bakmi / sop timlo kang</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>sayur //</i>	<i>sayur //</i>
16.	<i>marga luwé lamun nora mampir / gonira ngaloyong / wus adaté wong royal yêktiné / binarancuh minum makan main / akêmba sayêkti / yèn tan mawi minum //</i>	<i>marga luwé lamun nora mampir / gonira ngaloyong / wus adaté wong royal yêktiné / binarancuh minum makan main / akêmba sayêkti / yèn tan mawi minum //</i>
17.	<i>yèn anuju nora darbé dhuwit / ngupaya agupoh / utang sêlang lan anggadhekaké / barang séwan lakonana kaki / supayané manggih / prakara gêng nêmpuh //</i>	<i>yèn anuju nora darbé dhuwit / ngupaya agupoh / utang sêlang lan anggadhekaké / barang sèwan lakonana kaki / supayané manggih / prakara gêng nêmpuh //</i>
18.	<i>lakonana pituturku iki / lamun tan dadi wong / ana uga têmbé darajaté / raja singa ingkang andhatengi / nuksmèng jroning jisim / nèng jasat sakojur //</i>	<i>lakonana pituturku iki / lamun tan dadi wong / ana uga têmbé darajaté / raja singa ingkang andhatengi / nuksmèng jroning jisim / nèng jasat sakojur //</i>
19.	<i>jênak mangsa jêroaning janmi / dalajah mring bolong / goning mangsa sang raja singané / mubêng anèng saubênging dhiri / yèn durung ngêwèhi / purus nétra irung //</i>	<i>jênak mangsa jêroaning janmi / dalajah mring bolong / goning mangsa sang raja singané / mubêng anèng saubênging dhiri / yèn durung ngêwèhi / purus nétra irung //</i>
20.	<i>durung marêm goné mangsa yêkti / yèn durung kalakon / kaya kang wus muni dhuwur kiyé / pangrusaking badan mrih bilahi / abèn-abèn bangkit / anyêndhakên ngumur //</i>	<i>durung marêm goné mangsa yêkti / yèn durung kalakon / kaya kang wus muni dhuwur kiyé / pangrusaking badan mrih bilahi / abèn-abèn bangkit / anyêndhakên ngumur //</i>
21.	<i>kaduwungé anèng dunya dadi /</i>	<i>kaduwungé anèng dunya dadi /</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>tontonan kémawon / nandhang lara wirang sauripé / arang tahan kang samyá udani / cacadé tan mari / lamun durung lampus //</i>	<i>tontonan kémawon / nandhang lara wirang sauripé / arang tahan kang samyá udani / cacadé tan mari / lamun durung lampus //</i>
22.	<i>iya iku wus anané kaki / wong karêming madon / lélakoné mangkono dadiné / pan wus akèh tuladhané nguni / kapindho winarni / wong anom sun tutur //</i>	<i>iya iku wus anané kaki / wong karêming madon / lélakoné mangkono dadiné / pan wus akèh tuladhané nguni / kapindho winarni / wong anom sun tutur //</i>
	<i>Pupuh Sinom</i>	
1.	<i>//0// maksiyaté wong taruna / karêm ngabotohan kaki / ywa kongsi nilar sarana / kang dhingin pawitan dhuwit / kang akèh iku kaki / mamrih kandêling atimu / kapindho kudu wignya / mring lakuning botoh wêgig / tangguhané karêtu tan kasamaran //</i>	<i>//0// maksiyaté wong taruna / karêm ngabotohan kaki / ywa kongsi nilar sarana / kang dhingin pawitan dhuwit / kang akèh iku kaki / mamrih kandêling atimu / kapindho kudu wignya / mring lakuning botoh wêgig / tangguhané karêtu tan kasamaran //</i>
2.	<i>ping tri bisa karya gêla / mring mungsuhy aywa katawis / minangka candha birawa / liré kanggo aji-aji / [178] pangarahmu ing batin / amrih bisa mênang iku / yèn mungsuhyira gêla / kèh kisruh tangguh ing main / lamun gêla akèh kang kalantur kalah //</i>	<i>ping tri bisa karya gêla / mring mungsuhy aywa katawis / minangka candha birawa / liré kanggo aji-aji / [178] pangarahmu ing batin / amrih bisa mênang iku / yèn mungsuhyira gêla / kèh kisruh tangguh ing main / lamun gêla akèh kang kalantur kalah //</i>
3.	<i>liré bisa gawé gêla / rada kaworan bêkicik / tindaké kurang prasaja / yèn ngunthut kêrtu dhingini /</i>	<i>liré bisa gawé gêla / rada kaworan bêkicik / tindaké kurang prasaja / yèn ngunthut kêrtu dhingini /</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>pambukané ngèrèni / ngaku tan dadi puniku / wusana dadi uga / yèn bay ar woh angèrèni / durung bayar pangakuné pan wus bayar //</i>	<i>pambukané ngèrèni / ngaku tan dadi puniku / wusana dadi uga / yèn bayar <toh>¹ angèrèni / durung bayar pangakuné pan wus bayar //</i>
4.	<i>karêm ngurangi tohira / lamun mênang énggal jimbit / akathah pawadanira / iku kalêbu békicik / pangarahé wong main / mangkono artikêlipun / kalamun nuju mênang / panyêngkruging toh nikêli / lamun kalah sinuda totohanira //</i>	<i>karêm ngurangi tohira / lamun mênang énggal jimbit / akathah pawadanira / iku kalêbu békicik / pangarahé wong main / mangkono artikêlipun / kalamun nuju mênang / panyêngkruging toh nikêli / lamun kalah sinuda totohanira //</i>
5.	<i>ping pat lakuning totohan / yèn pinuju sugih dhuwit / kang kapara kêndêl sira / aywa kasamaran kaki / lamun kalah sayêkti / watêking botoh puniku / éklas culing tohira / lir buwang sêsukêr kaki / wus mupakat wong kang karêm ngabotohan //</i>	<i>ping pat lakuning totohan / yèn pinuju sugih dhuwit / kang kapara kêndêl sira / aywa kasamaran kaki / lamun kalah sayêkti / watêking botoh puniku / éklas culing tohira / lir buwang sêsukêr kaki / wus mupakat wong kang karêm ngabotohan //</i>
6.	<i>yèn kalah aja ngarsula / kalawan aja manasi / totohanmu mundhakana / mêksa kalah kongsi abis / kongkona satumuli / gadhèkaké panganggomu / mêksa kalantur kalah / ing lair narima dhingin / bok manawa ing têmbé kalamun mênang //</i>	<i>yèn kalah aja ngarsula / kalawan aja manasi / totohanmu mundhakana / mêksa kalah kongsi abis / kongkona satumuli / gadhèkaké panganggomu / mêksa kalantur kalah / ing lair narima dhingin / bok manawa ing têmbé kalamun mênang //</i>
7.	<i>watêking botoh punika / kèh kang</i>	<i>watêking botoh punika / kèh kang</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>lumuh barang kardi / sukanan miwah doyanan / ngumbar hawa marang bukti / awaké tan pinikir / kèh linyoké ujaripun / kang dadi sukanira / mung nglurug botohan tuwin / lunga jagong kasukan kèh dhanganira //</i>	<i>lumuh barang kardi / sukanan miwah doyanan / ngumbar hawa marang bukti / awaké tan pinikir / kèh linyoké ujaripun / kang dadi sukanira / mung nglurug botohan tuwin / lunga jagong kasukan kèh dhanganira //</i>
8.	<i>anak bojo kèh kapiran / balé wisma tan pinikir / katungkul goné kasukan / yèn pinuju ngunthut bëliti / pangunthuté bathithit / binarung kêbêlêt nguyuh / dèn ampêt sawatara / kèh kang téga tyas sirèki / ninggal kêrtu karêpé sadaya-daya //</i>	<i>anak bojo kèh kapiran / balé wisma tan pinikir / katungkul goné kasukan / yèn pinuju ngunthut bëliti / pangunthuté bathithit / binarung kêbêlêt nguyuh / dèn ampêt sawatara / kèh kang téga tyas sirèki / ninggal kêrtu karêpé sadaya-daya //</i>
9.	<i>ruginé karêm kasukan / iku kawruhana sami / kang dhingin gonira kalah / ping kalih ngêlirkên kardi / ping tri badanirèki / sayah arip capé lêsu / ping pat pawitanira / mangka gonmu utang kaki / kêna rèntên ing wong ingkang potang sira //</i>	<i>ruginé karêm kasukan / iku kawruhana sami / kang dhingin gonira kalah / ping kalih ngêlirkên kardi / ping tri badanirèki / sayah arip capé lêsu / ping pat pawitanira / mangka gonmu utang kaki / kêna rèntên ing wong ingkang potang sira //</i>
10.	<i>sênêngmu among sêdhéla / susahmu luwih sêsasi / yèn cidra sêmayanira / ilang piyandêlmu wingking / gagas gégêsing galih / ngumolong tyasé kalulun / lumarap ardaning tyas / malbèng</i>	<i>sênêngmu among sêdhéla / susahmu luwih sêsasi / yèn cidra sêmayanira / ilang piyandêlmu wingking / gagas gégêsing galih / ngumolong tyasé kalulun / lumarap ardaning tyas / malbèng</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>kuntrak marang Dhèli / tuwin malbèng suldhadhu bètèng Walanda //</i>	<i>kuntrak marang Dhèli / tuwin malbèng suldhadhu bètèng Walanda //</i>
11.	<i>yaiku darajatira / wong karêm kasukan taki / pisah lawan kadang warga / mring sabrang anambut kardi / mèlu wong séjé jinis / pinaréntah lawan gèbug / susahmu kaya ngapa / yèn wus kabanjur nglakoni / lèlakoné nora kêna balènana //</i>	<i>yaiku darajatira / wong karêm kasukan taki / pisah lawan kadang warga / mring sabrang anambut kardi / mèlu wong séjé jinis / pinaréntah lawan gèbug / susahmu kaya ngapa / yèn wus kabanjur nglakoni / lèlakoné nora kêna balènana //</i>
12.	<i>iku kulup lakokêna / laraping panggawé silip / pangulu panggawé ala / bola-bali nora bécik / bécik biratên kaki / supaya manggih rahayu / yuwana badanira / salamêt ing awal akir / kang kaping tri kinanthi pituturingwang //</i>	<i>iku kulup lakokêna / laraping panggawé sili{b}² / pangulu panggawé ala / bola-bali nora bécik / bécik biratên kaki / supaya manggih rahayu / yuwana badanira / salamêt ing awal akir / kang kaping tri kinanthi pituturingwang //</i>
	<i>Pupuh Kinanthi</i>	
1.	<i>//0// maksiyat ping tri winuwus / lamun sira karêm kaki / minum awis kang sêmbada / mila ya minuman bécik / kang kêras rêgané larang / murih marêm marang dhiri //</i>	<i>//0// maksiyat ping tri winuwus / lamun sira karêm kaki / minum awis kang sêmbada / mila ya minuman bécik / kang kêras rêgané larang / murih marêm marang dhiri //</i>
2.	<i>arak obat ingkang alus / janéwêr cap tong karuwik / ciyu macam wiski konyak / sabên dina solan-</i>	<i>arak obat ingkang alus / janéwêr cap tong karuwik / ciyu macam wiski konyak / sabên dina solan-</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>salin / aywa kongsi katowongan / ing siyang ratri miranti //</i>	<i>salin / aywa kongsi katowongan / ing siyang ratri miranti //</i>
3.	<i>êmatna sadayanipun / êndi kang sira sênêngi / panginummu sabên dina / ésuk soré siyang ratri / kongsi sakawan rambahan / nyéngkok priyayi kang sugih //</i>	<i>êmatna sadayanipun / êndi kang sira sênêngi / panginummu sabên dina / ésuk soré siyang ratri / kongsi sakawan rambahan / nyéngkok priyayi kang sugih //</i>
4.	<i>lamun pinuju wêtonmu / sobatmu undangên sami / ingkang tunggal kasênêngan / minum saji sabên ari / jêjagongan suka-suka / mrih suka sadaya sami //</i>	<i>lamun pinuju wêtonmu / sobatmu undangên sami / ingkang tunggal kasênêngan / minum saji sabên ari / jêjagongan suka-suka / mrih suka sadaya sami //</i>
5.	<i>sasênêngé kang dèn-inum / sadaya kêmbongên awis / dipunkongsi wuru samya / saya druwaning galih / swara umyung bêbarêngan / lir kukila kamiyarsi //</i>	<i>sasênêngé kang dèn-inum / sadaya kêmb³ngên awis / dipunkongsi wuru samya / saya druwaning galih / swara umyung bêbarêngan / lir kukila kamiyarsi //</i>
6.	<i>utamané kaki iku / lamun kasambadèng kapti / mawa gongsa kalênêngan / la talèdhèk kang nyindhèni / binarungé ronggèng kathah / prasobatmu ingkang bangkit //</i>	<i>utamané kaki iku / lamun kasambadèng kapti / mawa gongsa kalênêngan / la talèdhèk kang nyindhèni / binarungé ronggèng kathah / prasobatmu ingkang bangkit //</i>
7.	<i>binukan sadurungipun / gangsa muna mundhut gèndhing / sasênêngira prasamya / wus ing bawa gèndhing muni / runtut rarasing pradongga / saléndro pêlog miranti //</i>	<i>binukan sadurungipun / gangsa muna mundhut gèndhing / sasênêngira prasamya / wus ing bawa gèndhing muni / runtut rarasing pradongga / saléndro pêlog miranti //</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
8.	<i>panatabing gangsa baut / jumbuh lan swaraning ringgit / runtut lan kanggé rong rumpak / rêmpêk swara wégig-wégig / saiba sukaning driya / sinambi minum brêndu win //</i>	<i>panatabing gangsa baut / jumbuh lan swaraning ringgit / runtut lan kanggé rong rumpak / rêmpêk swara wégig-wégig / saiba sukaning driya / sinambi minum brêndu win //</i>
9.	<i>myang dhahar sasênêngipun / nyênyamikan warni-warni / sês srutu sigarét pêpak / tan ana kang nguciwani / iku kaki lamun bisa / lakonana sabên sasi //</i>	<i>myang dhahar sasênêngipun / nyênyamikan warni-warni / sês srutu sigarét pêpak / tan ana kang nguciwani / iku kaki lamun bisa / lakonana sabên sasi //</i>
10.	<i>yèn tan darbé arta iku / utang sêlanga tumuli / yèn wus antuk lakonana / pisukamu kaya kang wis / kasêbut ing dhuwur iya / [179] karya malarat sayêkti //</i>	<i>yèn tan darbé arta iku / utang sêlanga tumuli / yèn wus antuk lakonana / pisukamu kaya kang wis / kasêbut ing dhuwur iya / [179] karya malarat sayêkti //</i>
11.	<i>iku kaki tunggalipun / karoyalan karêm ngèstri / lan kang karêm ngabotohan / tan prabéda bilaèni / yogya padha lakonana / lamun tan arsa lastari //</i>	<i>iku kaki tunggalipun / karoyalan karêm ngèstri / lan kang karêm ngabotohan / tan prabéda bilaèni / yogya padha lakonana / lamun tan arsa lastari //</i>
12.	<i>nyatakna tuturku mau / lamun maido ing batin / dèdalaning kamlaratan / tan prabéda tèking picis / kang sira lakoni padha / sakalihé milalati //</i>	<i>nyatakna tuturku mau / lamun maido ing batin / dèdalaning kamlaratan / tan prabéda tèking picis / kang sira lakoni padha / sakalihé milalati //</i>
13.	<i>déné ta darajatipun / yèn wong karêm minum kaki / sring gingsirkên kaéngêtan / ngilangké</i>	<i>déné ta darajatipun / yèn wong karêm minum kaki / sring gingsirkên kaéngêtan / ngilangké</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>prayitnèng batin / lan kataman lara tulang / karya lumpuh yèn lumaris //</i>	<i>prayitnèng batin / lan kataman lara tulang / karya lumpuh yèn lumaris //</i>
14.	<i>iku kaki labêtipun / kêkathahên minum awis / nganiaya badanira / tuna ora antuk bathi / yogya padha marênana / supaya manggih basuki //</i>	<i>iku kaki labêtipun / kêkathahên minum awis / nganiaya badanira / tuna ora antuk bathi / yogya padha marênana / supaya manggih basuki //</i>
15.	<i>gatra malih kang winuwus / maksiyaté wong madati / ingkang sun tuturkên sira / kadya kang winahya wuri / anèng sêkar dhandhanggula / yèn wong kang karêm madati //</i>	<i>gatra malih kang winuwus / maksiyaté wong madati / ingkang sun tuturkên sira / kadya kang winahya wuri / anèng sêkar dhandhanggula / yèn wong kang karêm madati //</i>
	<i>Pupuh Dhandhanggula</i>	
1.	<i>//0// maksiyatan ping catur winarni / yèn wong dahat karêm makan madat / yogya ing sabên dinané / dèn sambada ing kalbu / cêcawisa ingkang miranti / pirantiné wong madad / yèn kêpara langkung / aywa kongsi kakurangan / sadurungé nyêrèt pèpakêna dhingin / lir ngadad wancinira //</i>	<i>//0// maksiyatan ping catur winarni / yèn wong dahat karêm makan madat / yogya ing sabên dinané / dèn sambada ing kalbu / cêcawisa ingkang miranti / pirantiné wong mada{t}⁴ / yèn kêpara langkung / aywa kongsi kakurangan / sadurungé nyêrèt pèpakêna dhingin / lir ngadad wancinira //</i>
2.	<i>mamrih aywa kongsi muring-muring / marang batih miwah baturira / sawisé cumawis kabèh / umpling sabakalipun / cukêt gêni mawa kêsambi / kinarya ginarang</i>	<i>mamrih aywa kongsi muring-muring / marang batih miwah baturira / sawisé cumawis kabèh / umpling sabakalipun / cukêt gêni mawa kêsambi / kinarya ginarang</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>bak / manggang panyukitmu / banyu jêruk pêcêl lawan / déné damar ongting sandhing gonmu linggih / bédudan cêpukira //</i>	<i>bak / manggang panyukitmu / banyu jêruk pêcêl lawan / déné damar ongting sandhing gonmu linggih / bédudan cêpukira //</i>
3.	<i>kang minangka wêwadah ing umpling / tiké candhu lan bêbakalira / lênga pèt lan kaléntiké / miranti anèng gëndul / tépas anglo arêng miranti / cèrèt wus isi toya / sapatéhanipun / téko cangkiré paradan / mawa tutup tépak lambaraning cangkir / wadhah tèh miwah gula //</i>	<i>kang minangka wêwadah ing umpling / tiké candhu lan bêbakalira / lênga pèt lan kaléntiké / miranti anèng gëndul / tépas anglo arêng miranti / cèrèt wus isi toya / sapatèyanipun / téko cangkiré paradan / mawa tutup tépak lambaraning cangkir / wadhah tèh miwah gula //</i>
4.	<i>kêda gêlas miwah lodhong alit / yèku wadhah ing tèh lawan gula / déné téko lambarané / bèri kuningan iku / séndhok mamas agêng myang alit / pirantining patéhan / wus pêpak sadarum / myang piranti godhog wédang / miwah nyukit umpling candhu wus miranti / pacitan warna-warna //</i>	<i>kêda gêlas miwah lodhong alit / yèku wadhah ing tèh lawan gula / déné téko lambarané / bèri kuningan iku / séndhok mamas agêng myang alit / pirantining patéhan / wus pêpak sadarum / myang piranti godhog wédang / miwah nyukit umpling candhu wus miranti / pacitan warna-warna //</i>
5.	<i>kuwih kélêman rêmikan tuwin / mêmanisan samya winadhahan / piring pruslin lan lodhongé / rampung panyukitipun / wédang umob sampun kinardi / sinumêt damanira / muncar urubipun / pirantining patilêman / sarwa rêsik</i>	<i>kuwih kélêman rêmikan tuwin / mêmanisan samya winadhahan / piring pruslin lan lodhongé / rampung panyukitipun / wédang umob sampun kinardi / sinumêt damanira / muncar urubipun / pirantining patilêman / sarwa rêsik</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>klasa pasir munggèng kanthil / bantalé anyar-anyar //</i>	<i>klasa pasir munggèng kanthil / bantalé anyar-anyar //</i>
6.	<i>kasur cukên linèmèkan kamli / guling gèmbu kanan kèringira / iya iku kamuktèné / wong madati puniku / yèn sêmbada lan sugih dhuwit / akèh yèn cinatura / ing rêroncènipun / kadi caritaning kuna / lokajaya ingkang pinurwa ing kawi / déné yèn kamlaratan //</i>	<i>kasur cukên linèmèkan kamli / guling gèmbu kanan kèringira / iya iku kamuktèné / wong madati puniku / yèn sêmbada lan sugih dhuwit / akèh yèn cinatura / ing rêroncènipun / kadi caritaning kuna / lokajaya ingkang pinurwa ing kawi / déné yèn kamlaratan //</i>
7.	<i>luwih nistha-nisthaning ngaurip / nora kaya wong kang karêm madad / pan wus gumêlari / ngakèh mangsuli pituturku / rêhning sira sêmbada kaki / gonira makan madad / kadi kang winuwus / sabên dina undhakana / supayané saya lawas saya dadi / akèh tadhahmu madad //</i>	<i>luwih nistha-nisthaning ngaurip / nora kaya wong kang karêm mada{t}⁴ / pan wus gumêlari / ngakèh mangsuli pituturku / rêhning sira sêmbada kaki / gonira makan mada{t}⁴ / kadi kang winuwus / sabên dina undhakana / supayané saya lawas saya dadi / akèh tadhahmu mada{t}⁴ //</i>
8.	<i>ana déné lagéhané kaki / dhéwé yèn wong karêm madad / sarwi turon anglènggèké / miring mangiwa mungguh / myang manêngên pacakirèki / ana kang linggih jégang / angêndhoni sabuk / sarwi amandhiwa tangan / pamanthênging kukus supaya patitis / sinêlan ngumbé wédang //</i>	<i>ana déné lagéyané kaki / <lamun>⁵ dhéwé yèn wong karêm mada{t}⁴ / sarwi turon anglènggèké / miring mangiwa mungguh / myang manêngên pacakirèki / ana kang linggih jégang / angêndhoni sabuk / sarwi amandhiwa tangan / pamanthênging kukus supaya patitis / sinêlan ngumbé wédang //</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
9.	<i>ingkang panas supayané nuli / gêlis karasa êndhêming madad / déné kang turon nglênggèké / ingal ngobahkên pêrut / karya ènthèng marang ing dhiri / êndêmira lèr- lêran / las-lês kudu turu / nuli tangi linggih jégang / ngumbé wédang sarwi mêmangan ngucêmil / sinambi mong-omongan //</i>	<i>ingkang panas supayané nuli / gêlis karasa êndhêming mada{t}⁴ / déné kang turon nglênggèké / ingal ngobahkên pêrut / karya ènthèng marang ing dhiri / êndêmira lèr- lêran / las-lês kudu turu / nuli tangi linggih jégang / ngumbé wédang sarwi mêmangan ngucêmil / sinambi mong-omongan //</i>
10.	<i>lir tupikong kang sinaji saji / nèng kalênthèng déning bangsa cina / bisa calathuk kacèké / yèn mëndêm sugih umuk / ngaku bisa anjara langit / ning langit jê nang lahan / iku yêktinipun / muhung mamrih dèn êndêla / adol umuk supaya antuk kamisil / kinarya tuku madad //</i>	<i>lir tupikong kang sinaji saji / nèng kalênthèng déning bangsa cina / bisa calathuk kacèké / yèn mëndêm sugih umuk / ngaku bisa anjara langit / ning langit jê nang lahan / iku yêktinipun / muhung mamrih dèn êndêla / adol umuk supaya antuk kamisil / kinarya tuku mada{t}⁴ //</i>
11.	<i>iya iku kang sira lakoni / panariké marang kasangsaran / saking madad malaraté / têtêla pan wus tamtu / salokané wong amadati / ana catur prakara / kadi kang tinutur / kul mong ujêl myang pandhita / ing têngêsé saloka kawan prakawis / sampun kényong têngêsnya //</i>	<i>iya iku kang sira lakoni / panariké marang kasangsaran / saking mada{t}⁴ malaraté / têtêla pan wus tamtu / salokané wong amadati / ana catur prakara / kadi kang tinutur / kul mong ujêl myang pandhita / ing têngêsé saloka kawan prakawis / sampun kényong têngêsnya //</i>
12.	<i>mong macan puniku ingkang wardi / basa ujêl wêlut têngêsira /</i>	<i>mong macan puniku ingkang wardi / basa ujêl wêlut têngêsira /</i>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<p><i>pandhita ping sakawané / déné pradikanipun / sang kul iku jênak ing panti / maksih jênak wong madad / angungkuli sangkul / jênakira anèng wisma / wong madati ingkang wus wibawa mukti / sêmbada sugih arta //</i></p>	<p><i>pandhita ping sakawané / déné pradikanipun / sang kul iku jênak ing panti / maksih jênak wong mada{t}⁴ / angungkuli sangkul / jênakkira anèng wisma / wong madati ingkang wus wibawa mukti / sêmbada sugih arta //</i></p>
13.	<p><i>êmong macan pradikanirèki / sagalaking macan pan kongkulan / lan wong madad ing galaké / kang katagihan candu / awak lara gung muring-muring / mring anak rabinira / gung angumbar napsu / pradikané kang pandhita / luwih sabar kong-[180]kulan sabarnirèki / maksih sabar wong madad //</i></p>	<p><i>êmong macan pradikanirèki / sagalaking macan pan kongkulan / lan wong mada{t}⁴ ing galaké / kang katagihan candu / awak lara gung muring-muring / mring anak rabinira / gung angumbar napsu / pradikané kang pandhita / luwih sabar kong-[180]kulan sabarnirèki / maksih sabar wong mada{t}⁴ //</i></p>
14.	<p><i>déné ujêl pradikané nênggih / luwih lunyu wêlut mawa lênga / maksih kongkulan lunyuné / lan wong madat puniku / saloka pat ginawé mêsthi / wontên malih winarna / salaka cinatur / saking jarwa dhosok ika / basa cupak kudu cêpak sabên ari / nora kêna towonga //</i></p>	<p><i>déné ujêl pradikané nênggih / luwih lunyu wêlut mawa lênga / maksih kongkulan lunyuné / lan wong madat puniku / saloka pat ginawé mêsthi / wontên malih winarna / salaka cinatur / saking jarwa dhosok ika / basa cupak kudu cêpak sabên ari / nora kêna towonga //</i></p>
15.	<p><i>pêdudan budiné wong madati / lir wong édan lamun katagihan / urung iku pradikané / akèh wurung wong iku / yèn anuju tiké cumawis</i></p>	<p><i>pêdudan budiné wong madati / lir wong édan lamun katagihan / urung iku pradikané / akèh wurung wong iku / yèn anuju tiké cumawis</i></p>

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	/ panas dadi gèlèngan / gumolong tyasipun / nuli ginalintir samya / galintiran tiké gya sinêrèt aglis / tinutulkên ing dilah //	/ panas dadi gèlèngan / gumolong tyasipun / nuli ginalintir samya / galintiran tiké gya sinêrèt aglis / tinutulkên ing dilah //
16.	tiké galintiran wus ing ngabis / tinutulkên ing dilah sadaya / sirna tan ana labêté / lir mring cakang binubut / sampurnaning kawula Gusti / pan wus nunggal kahanan / yèku anggêpipun / anggêpé wong makan madad / yèn wus mëndêm lan ana ingkang ngungkuli / kawruhé mring ngélmu kak //	tiké galintiran wus ing ngabis / tinutulkên ing dilah sadaya / sirna tan ana labêté / lir mring cakang binubut / sampurnaning kawula Gusti / pan wus nunggal kahanan / yèku anggêpipun / anggêpéwong makan mada{t} ⁴ / yèn wus mëndêm lan ana ingkang ngungkuli / kawruhé mring ngélmu kak //
17.	darajaté wong karêm madati / yèn wus mlarat ulat lir wong lara / amarga saka kêsèdé / alumuh kambon banyu / badan kuru régéd basisik / lambé biru ngrêmpêla / pitik sêmonipun untu putih rada gudhal / nétranira ngowok labêt kurang guling / mêlar mingkus kang napas //	darajaté wong karêm madati / yèn wus mlarat ulat lir wong lara / amarga saka kêsèdé / alumuh kambon banyu / badan kuru régéd basisik / lambé biru ngrêmpêla / pitik sêmonipun untu putih rada gudhal / nétranira ngowok labêt kurang guling / mêlar mingkus kang napas //
18.	gurung garing lir ginarang api / marga kêrêp kambon kukus madad / mila kèh sêsêg napasé / yèn lara ngising dèn-lut / gêtih umbêl pating palilit / layak dadi jalaran / cêndhak umuripun / uripé dadi tontonan / marma kaki êndi	gurung garing lir ginarang api / marga kêrêp kambon kukus mada{t} ⁴ / mila kèh sêsêg napasé / yèn lara ngising dèn-lut / gêtih umbêl pating palilit / layak dadi jalaran / cêndhak umuripun / uripé dadi tontonan / marma kaki êndi

No.	Transliterasi Standar	Suntingan Standar
	<i>ingkang sira pilih / bêcik kalawan ala //</i>	<i>ingkang sira pilih / bêcik kalawan ala //</i>
19.	<i>lamun sira kaki milih bêcik / marènana gonmu mangan madad / mrih lêstari wêkasané / yèn milih ala iku / lanturêna sajêgmu urip / murih énggal tumêka / malarat tinêmu / tanapi rusak ing badan / kèh kang nutuh katula-tula katali / lah iku rasakêna //</i>	<i>lamun sira kaki milih bêcik / marènana gonmu mangan mada{t}⁴ / mrih lêstari wêkasané / yèn milih ala iku / lanturêna sajêgmu urip / murih énggal tumêka / malarat tinêmu / tanapi rusak ing badan / kèh kang nutuh katula-tula katali / lah iku rasakêna //</i>
20.	<i>tan sun panjang pituturku kaki / maksiatan kang patang prakara / pan wus sun gèlarkên kabèh / titi gita tinutup / ri Anggara Êpon marêngi / ping sanga likur tanggal / ing mangsa Kawolu / Rabingulakir Bê warsa / sinangkalan pandhita catur angèsthi / sajuga lumaksana / 1848 //</i>	<i>tan sun panjang pituturku kaki / maksiatan kang patang prakara / pan wus sun gèlarkên kabèh / titi gita tinutup / ri Anggara Êpon marêngi / ping sanga likur tanggal / ing mangsa Kawolu / Rabingulakir Bê warsa / sinangkalan pandhita catur angèsthi / sajuga lumaksana / 1848 //</i>

4. Aparat Kritik

Aparat kritik dalam penelitian ini merupakan uraian tentang suntingan pada teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Penyajian aparat kritik dalam suntingan ini dengan menggunakan teknik membubuhkan angka urut pada pojok kanan atas kata atau bagian yang perlu diberi catatan. Letak aparat kritik dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* memiliki beberapa keterangan. Letak aparat kritik menunjukkan pada

teks mana, *pupuh* mana, *pada* berapa, dan *gatra* berapa. Adapun keterangan mengenai letak aparat kritik dalam teks yang diteliti adalah sebagai berikut.

- a. Abjad A, B, C, dan D untuk menggantikan *pupuh Mijil, Sinom, Kinanthi*, dan *Dhandhanggula* secara berurutan.
- b. Angka Arab tulisan Latin (1, 2, 3, 4, dst.) untuk menunjukkan urutan bait dalam setiap *pupuh*.
- c. Abjad a, b, c, d, dst. untuk menunjukkan urutan baris dalam setiap bait.

Adapun aparat kritik dalam teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

Tabel 22: **Aparat Kritik dalam Teks *Sêrat Wulang Maksiatan***

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Letak
1.	<i>woh</i>	<i>{toh}</i>	<i>toh</i>	B, 3, i
2.	<i>silip</i>	<i>sili{b}</i>	<i>silib</i>	B, 12, b
3.	<i>kêmbongên</i>	<i>kêmb{a}ngên</i>	<i>kêmbangên</i>	C, 5, b
4.	<i>madad</i>	<i>mada{t}</i>	<i>madat</i>	D, 1, f; D, 7, b, f, j; D, 8, b; D, 9, b; D, 10, j; D, 11, c; D, 12, f; D, 13, c, j; D, 16, h; D, 18, b; dan D, 19, b.
5.	-	<i><lamun></i>	<i>lamun</i>	D, 8, b

Aparat kritik dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis koreksi, yaitu pergantian, penambahan dan pengurangan huruf, suku kata, atau kata pada teks *Sêrat Wulang Maksiatan*. Adapun pembahasan mengenai aparat kritik pada suntingan teks *Sêrat Wulang Maksiatan* adalah sebagai berikut.

1. *woh*

Pada kasus kedua, dilakukan suntingan dengan cara penggantian huruf *w* pada kata *woh*, menjadi *t* sehingga didapat kata *toh*. Suntingan dilakukan karena kata *woh* tidak sesuai dengan konteks. Pada teks tertulis *yèn bayar woh angèrèni / durung bayar pangakuné pan wus bayar* yang berarti ‘jika membayar buah diakhir-akhirkan, / belum membayar mengakunya sudah membayar’. Kelompok kata *yèn bayar woh angèrèni* tidak sesuai dengan konteks karena dalam *gatra* tersebut membahas tentang berjudi. Setelah huruf *w* pada kata *woh* yang mempunyai arti ‘buah’ (Poerwadarminta, 1939: 326) diganti menjadi kata *toh* yang berarti ‘taruhan’ (Poerwadarminta, 1939: 265), sehingga kelompok kata tersebut menjadi sesuai dengan konteks atau bermakna ‘jika membayar taruhan diakhir-akhirkan, / belum membayar mengakunya sudah membayar’.

2. *silip*

Pada kasus keempat, suntingan dilakukan dengan mengganti huruf *p* pada kata *silip* menjadi kata *silib*. Penggantian huruf tersebut dilakukan karena kata *silip* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, kata *silip* diganti menjadi *silib*. Kata *silib* berarti diam-diam (Poerwadarminta, 1939: 194).

3. *kêmbongên*

Pada kasus kelima, suntingan dilakukan dengan mengganti huruf *o* pada kata *kêmbongên* menjadi kata *kêmbangên*. Penggantian huruf tersebut dilakukan karena kata *kêmbongên* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, kata *kêmbongên* diganti menjadi *kêmbangên*. Kata *kêmbangên* berarti bermalas-malasliah (Poerwadarminta, 1939: 492).

4. *madad*

Pada kasus keenam, suntingan dilakukan dengan mengganti huruf *d* pada kata *madad* menjadi *t* sehingga menjadi *madat*. Penggantian tersebut karena kata *madad* tidak ditemukan dalam entri kamus *Baoesastra Djawa*, sehingga dirubah menjadi *madat* yang berarti mengonsumsi candu (Prawiroatmodjo, 1981: 321).

5. *lamun*

Pada kasus ke-7, suntingan dilakukan dengan menambahkan kata *lamun*. Penambahan kata *lamun* bertujuan untuk memenuhi guru wilangan têngang *Dhandhanggula gatra* ke-2 yang seharusnya 10. Dalam teks ditulis *dhèwè yèn wong karêm madat*. Kutipan tersebut memiliki *guru wilangan* 8. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan *paugêran guru wilangan* dilakukan penambahan kata *lamun*. Penambahan kata yang dilakukan disesuaikan agar tidak merubah konteks dalam *pada* tersebut.

C. Terjemahan Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.

Adapun terjemahan isi atau makna digunakan apabila makna teks bahasa sumber (bahasa Jawa) sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), sedangkan terjemahan bebas digunakan apabila teks bahasa sumber tidak memiliki padanan dengan bahasa sasaran. Terjemahan *Sêrat Wulang Maksiatan* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang tidak mengetahui bahasa asli teks.

Tanda metra (... / ...) pada terjemahan tetap digunakan sebagai penanda pergantian *gatra* (baris) pada tiap *pada* (bait). Hal tersebut bertujuan agar pergantian tiap *gatra* dalam tiap *pada* pada naskah tetap nampak. Adapun tanda ([...]) digunakan sebagai penanda pergantian tiap halaman dalam naskah. Hal tersebut bertujuan agar pergantian tiap halaman pada naskah tetap nampak. Berikut ini hasil terjemahan teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Tabel 23: Hasil Terjemahan Teks *Sêrat Wulang Maksiatan*

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>Pupuh Mijil</i>	
1.	//0// <i>pamijilé wulanging sudarmi / mring pratingkah awon / maksiatan kang winulangaké / mring saguning pra taruna sami / kang karêm ing èstri / karoyalanipun //</i>	//0// Penguraian nasihat dari ayah / tentang perbuatan buruk, / yaitu perbuatan maksiat yang diajarkan / kepada semua para pemuda / yang suka bermain “perempuan nakal” / serta suka berfoya-foya. //
2.	<i>lamun sira tan bisa marèni / gonmu karêm madon / lanturêna karêpmu ing mangké / sun jurungi sarta sun jurukti / dimèn lêga kaki / ywa cuwa atimu //</i>	Jika kamu tidak dapat menghentikan / kesenanganmu gemar bermain perempuan, / teruskanlah sekarang, / aku akan merestui dan menyetujuinya /

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		supaya kamu senang. / Kamu tidak usah kecewa. //
3.	<i>piyarsakna pituturngong mangkin / poma dèn kalakon / lakonana lir mau-mauné / royalira marang para èstri / mring talèdhèk tuwin / palanyahan kulup //</i>	Dengarkan nasihatku sekarang. / Lakukanlah dengan sungguh-sungguh, / seperti yang telah kamu lakukan sebelumnya. / Berfoya-foyalah menuju perempuan jalang, / juga ke tempat <i>lèdhèk</i> , / yaitu tempat pelacuran, Nak. //
4.	<i>samêktané karoyalan ngèstri / angkahên kang maton / sabên wanci kang tinamtokaké / ngarêpakén suruping hyang rawi / abusana nuli / lan miranti sangu //</i>	Saat persiapan sebelum berfoya-foya dengan perempuan, / usahakanlah betul-betul/ pada waktu yang telah ditentukan. / Saat menanti matahari terbenam / berpakaianlah segera / dan sediakan uang yang banyak //
5.	<i>supayané aywa nguciwani / cuwa kang linakon / yèn sêmbada prihên sakomplité / sadurungé rancangên ing batin / rékêning ing picis / cawisa kang cukup //</i>	agar tidak mengecewakan. / Kekecewaan akan terjadi jika kamu tidak ada persiapan. / Jika kamu mampu, usahakan semuanya disiapkan. / Sebelumnya rancanglah dahulu di hatimu, / diatur dahulu keuangannya, / sediakanlah uang yang cukup. //
6	<i>ing kang mangka prabéyané kaki / kanggo nyéwa andhong / myang ginawé tuku minumané / miwah tandhak kang ginawa plêsir / lan mirunggan dhuwit / kang kanggo</i>	Adapun biayanya, Nak, / yaitu untuk menyewa delman / dan untuk membeli minuman, / juga penari <i>lèdhèk</i> yang dibayar untuk menemanimu bersenang-senang, /

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>têtuku //</i>	dan uang yang diistimewakan / yang digunakan untuk berbelanja //
7.	<i>samubarang kang sira sênêngi / supaya kalakon / iku kulup kaya palêgané / ing batinmu gonmu buwang dhuwit / bungah sabên ari / gampang panggolèkmu //</i>	semua barang yang kamu sukai. / Itu semua dilakukan agar terpenuhi / tujuanmu, Nak, seperti kelegaan / di hatimu dalam membuang uang. / Kebahagiaan setiap hari / mudah kamu dapatkan. //
8.	<i>kabênêran gonmu karêm ngèstri / tan dina tan lowong / lan sobatmu ampirana kabèh / ingkang tunggal karoyalan ngèstri / didimèné dadi / nambahi sênêngmu //</i>	Kebetulan dalam kamu bermain perempuan / tiada hari yang terlewatkan. / Teman-temanmu juga ajaklah semua, / tentunya teman-teman yang sama-sama suka bermain perempuan, / supaya menjadi / bertambah senang perasaanmu. //
9.	<i>yèn wus panggih pramitramu sami / ajakên ngaloyong / nunggèng kréta andhong lawat lèdhèk / lawan botol isi konyak wèski / minum turut margi / mabuk nywara saru //</i>	Jika sudah bertemu temanmu semua, / ajaklah mereka jalan-jalan / naik delman untuk melihat tarian lèdhèk. / Dengan membawa botol berisi wiski, / kemudian minum minuman keras sepanjang jalan, / sambil mabuk disertai mengeluarkan kata-kata kasar. //
10.	<i>katogêna yèn anuju mlêsir / mrih ginunggung ing wong / yèn bèr budi kéndél buang kèpèng / malbèng toko lan tandhak kinanthi / rowang ngétut buri / nêdya atêtuku</i>	Puaskanlah jika kamu sedang bersenang-senang, / supaya dipuji orang lain / bahwa kamu mempunyai watak mudah membelanjakan uang, / dengan

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	//	keluar masuk toko bersama penari <i>lèdhèk</i> . / Penari itu seperti pelayan yang berjalan mengikutimu dari belakang, / tapi dia juga berniat membeli. //
11.	<i>isèn-isèn ing toko sarwadi / sasênêngmu kono / lan tarinên sobatmu talèdhèk / barang toko ingkang dèn sênêngi / ujanên mrih dadi / sukaning tyasipun //</i>	Segala isi di toko serba baik. / Silakan belilah sesukamu / dan tawarkan kepada temanmu, yaitu penari <i>lèdhèk</i> tadi. / Tawarkan dia barang toko yang dia senangi / sampai dia puas, supaya menjadi / senang hatinya. //
12.	<i>sutra-sutra cita-cita tuwin / kang radi katonton / lakèn kêsting tuwin tibé-tibé / miwah mèbèl isèn-isèn panti / mênyak-mênyak wangi / rén soré myang dhèrus //</i>	Kain sutra serta kain-kain lainnya / yang agak berharga / seperti kain laken, kain keisting, serta / kain-kain yang gemerlapan. / Belilah juga barang mebel atau pengisi rumah, / minyak-minyak wangi / juga perhiasan, //
13.	<i>myang minuman alus warni-warni / pretu win anggur por / limunadhé sapanya Aniset / sêtrup mandêl sêtrup mawar tuwin / sêtrup jêruk kingkit / lan asêm kang sêtrup //</i>	serta tawarkan minuman halus berbagai jenis, / minum-minuman win anggur por, / minuman limun bernama Aniset, sirup mandel, sirup Mawar, sirup Jeruk Kingkit, sirup Asem yang merupakan sirup //
14.	<i>banyu landa konyak lawan wèski / janéwêr kang cap tong / arak obat kang larang rêgané / miwah srutu</i>	yang berasal dari Belanda, minuman keras wiski, / minuman keras cap Tong, / arak yang

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>sigarèt mawarni / waratakna sami / gonmu atétuku //</i>	merupakan obat yang mahal harganya, / serta tawarkan juga rokok sigaret yang bermacam-macam jenisnya. / Segala macam barang / belilah. //
15.	<i>yèn wus rampung mampira tumuli / gonira ngaloyong / marang lusmèn toko makan mangké / ngiras racikan myang sêkul langgi / sêkul gorèng bakmi / sop timlo kang sayur //</i>	Jika sudah selesai kemudian mampirlah / selagi dirimu keluar. / Pergilah menuju losmen dan rumah makan nanti. / Makanlah di sana dengan nasi Langgi, / nasi goreng bakmi, / sop timlo sebagai sayur //
16.	<i>marga luwé lamun nora mampir / gonira ngaloyong / wus adaté wong royal yêktiné / binarancuh minum makan main / akêmbe sayêkti / yèn tan mawi minum //</i>	karena lapar. Jika kamu lapar tetapi tidak mampir / saat kamu sedang keluar, / itu sudah menjadi kebiasaan orang yang royal sebenarnya, / yaitu menyatukan kesenangan dalam minum minuman keras, makanan serta berjudi. / Hambar sebenarnya hidup ini jika tanpa minum-minuman keras. //
17.	<i>yèn anuju nora darbé dhuwit / ngupaya agupoh / utang sêlang lan anggadhèkaké / barang sèwan lakonana kaki / supayané manggih / prakara gêng nêmpuh //</i>	Jika sedang tidak mempunyai uang, / segeralah mencari dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. / Berhutanglah ke sana ke mari, dan gadaikanlah / barang sewaan. Lukanlah, Nak, / supaya kamu temukan tujuanmu, / yaitu hal yang kamu inginkan. //
18.	<i>lakonana pituturku iki / lamun tan</i>	Laksanakan nasihatku ini. / Jika

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>dadi wong / ana uga têmbé darajaté / raja singa ingkang andhatêngi / nuksmèng jroning jisim / nèng jasat sakojur //</i>	tidak menjadi orang sukses, / hal itu baru tingkatan awal. / Penyakit raja singa yang kamu derita / merasuk ke dalam raga, / dalam seluruh badan. //
19.	<i>jênak mangsa jêro aning janmi / dalajah mring bolong / goning mangsa sang raja singané / mubêng anèng saubênging dhiri / yèn durung ngêwèhi / purus nétra irung //</i>	Diam dengan tenang di dalam tubuh, / menyebar ke seluruh celah-celah dalam tubuhmu. / Dalam suatu waktu sang raja singa / menyebar di seluruh badan. / Jika belum memenuhi / (nafsu) kemaluan, penglihatan, dan penciuman, //
20.	<i>durung marêm goné mangsa yêkti / yèn durung kalakon / kaya kang wus muni dhuwur kiyé / pangrusaking badan mrih bilahi / abèn-abèn bangkit / anyêndhakên ngumur/</i>	dia belum akan merasa puas pada waktunya. / Jika perbuatan tadi belum terlaksana, / seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, / adapun perbuatan-perbuatan itu hanya akan merusak badanmu saja, sehingga dirimu menjadi celaka. / Jadi, lebih baik kamu menghindari daripada melakukannya. / Perbuatan itu hanya akan memendekkan umurmu. //
21.	<i>kaduwungé anèng dunya dadi / tontonan kémawon / nandhang lara wirang sauripé / arang tahan kang samya udani / cacadé tan mari / lamun durung lampus //</i>	Penyesalan di dunia menjadi / tontonan saja. / Kamu akan menderita sakit dan malu seumur hidup. / Jarang ada yang tahan dengan penderitaan tersebut. Semua

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		orang tahu, / cacat tersebut tidak akan sembuh / sebelum penderitanya meninggal. //
22.	<i>iya iku wus anané kaki / wong karêming madon / lélakoné mangkono dadiné / pan wus akèh tuladhané nguni / kapindho winarni / wong anom sun tutur //</i>	Begitulah, sudah sedemikian adanya, Nak. / Orang yang suka bermain perempuan, / kelakumannya seperti itu jadinya. / Banyak contoh yang sudah disebutkan. / Nasihat kedua akan aku jelaskan / kepadamu, anak muda. //
	<i>Pupuh Sinom</i>	
1.	<i>//0// maksiyaté wong taruna / karêm ngabotohan kaki / ywa kongsi nilar sarana / kang dhingin pawitan dhuwit / kang akèh iku kaki / mamrih kandêling atimu / kapindho kudu wignya / mring lakuning botoh wêgig / tangguhané karêtu tan kasamaran //</i>	Nasihat selanjutnya, tentang maksiatnya anak muda / yang gemar berjudi. Nak, / jangan sampai meninggalkan usahamu, / karena dalam berjudi terlebih dahulu harus bermodalkan uang. / Hal tersebut bertujuan untuk menebalkan hatimu. / Yang kedua, harus pintar / dalam trik-trik. Orang berjudi harus cerdas. / Gaya bermain kartu harus dimengerti betul. //
2.	<i>ping tri bisa karya gêla / mring mungsuh aywa katawis / minangka candha birawa / liré kanggo aji-aji / [178] pangarahmu ing batin / amrih bisa mênang iku / yèn mungsuhira gêla / kèh kisruh</i>	Yang ketiga, bisa membuat perasaan kecewa / kepada musuh-musuhmu itu tidak ditampakkan. / Jika kecewa, kekecewaan itu dibuat sebagai candaan saja, / untuk dibuat senjata. / Niatkan

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>tangguh ing main / lamun gêla akèh kang kalantur kalah //</i>	dalam hatimu, / bahwa candaan tersebut dapat membuatmu menang / saat musuhmu kecewa nanti. / Banyak jimat yang dipercaya di dalam perjudian. / Jika kecewa banyak yang terlanjur kalah. //
3.	<i>liré bisa gawé gêla / rada kaworan bêkicik / tindaké kurang prasaja / yèn nguthut kêrtu dhingini / pambukané ngèrèni / ngaku tan dadi puniku / wusana dadi uga / yèn bayar toh angèrèni / durung bayar pangakuné pan wus bayar //</i>	Supaya dapat membuat kecewa orang lain ada caranya. / Caranya agak bercampur curang / dan sebenarnya kurang baik. / Caranya yaitu jika mengocok kartu mendahului, / tetapi saat membuka kartunya di akhir-akhirkan. / Buatlah pengakuan jika hasil kartunya tidak jadi. Begitulah. / Namun, pada akhirnya jadi juga. / Jika membayar taruhan di akhir-akhir waktu. / Bila kamu belum membayar, mengakulah sudah membayar. //
4.	<i>karêm ngurangi tohira / lamun mênang énggal jimbit / akathah pawadanira / iku kalêbu bêkicik / pangarahé wong main / mangkono artikêlipun / kalamun nuju mênang / panyêngkruging toh nikêli / lamun kalah sinuda totohanira //</i>	Gemarlah mengurangi taruhanmu. / Jika kamu menang, cepat-cepatlah berhenti. / Perbanyaklah alasanmu. / Hal itu juga termasuk cara yang curang. / Tujuan orang berjudi / seperti itu. Dalam peraturan perjudian, / apabila kebetulan menang / maka akan

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		menikmati perjudian, sehingga taruhannya dilipatkan. / Jika kalah, maka taruhannya dikurangi. //
5.	<i>ping pat lakuning totohan / yèn pinuju sugih dhuwit / kang kapara kèndèl sira / aywa kasamaran kaki/ lamun kalah sayèkti / watèking botoh puniku / éklas culing tohira / lir buwang sêsukêr kaki / wus mupakat wong kang karêm ngabotohan //</i>	Yang keempat, yaitu cara berjudi. / Jika kamu sedang mempunyai banyak uang, / kamu biasanya berani. / Namun, jangan khawatir Nak, / jika kamu benar-benar kalah. / Sifatnya perjudian itu, / ikhlas mengeluarkan taruhan / untuk membuang kerisauan, Nak. / sudah menjadi kesepakatan orang-orang yang gemar berjudi //
6.	<i>yèn kalah aja ngarsula / kalawan aja manasi / totohanmu mundhakana / mêksa kalah kongsi abis / kongkona satumuli / gadhèkaké panganggomu / mêksa kalantur kalah / ing lair narima dhingin / bok manawa ing tèmebé kalamun mênang //</i>	bahwa, Jika kalah, kamu jangan menggerutu / dan jangan panas hatinya. / Taruhanmu naikkanlah, / paksakan sampai kalah atau hingga taruhanmu habis. / Kemudian suruhlah orang / untuk menggadaikan pakaianmu. / Jika masih saja kamu kalah, / tampilkanlah lahirmu untuk menerima kenyataan dahulu. / Siapa tahu di perjudian berikutnya kamu menang. //
7.	<i>watèking botoh punika / kèh kang lumuh barang kardi / sukanan miwah doyanan / ngumbar hawa marang bukti / awaké tan pinikir /</i>	Sifat pemain judi itu, / banyak yang enggan bekerja, / mereka hanya suka bersenang-senang, suka / mengumbar keinginan untuk

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<p><i>kèh linyoké ujaripun / kang dadi sukanira / mung nglurug botohan tuwin / lunga jagong kasukan kèh dhanganira //</i></p>	<p>membuktikan kemampuannya kepada orang lain, / badannya tidak terpikirkan, / ucapannya banyak berbohong. / Yang menjadi kesukaanmu / hanya pergi ke tempat perjudian, / pergi untuk begadang bersenang-senang sesukamu. //</p>
8.	<p><i>anak bojo kèh kapiran / balé wisma tan pinikir / katungkul goné kasukan / yèn pinuju nguthut bêlit / panguthuté bathithit / binarung kêbêlêt nguyuh / dèn ampêt sawatara / kèh kang téga tyas sirèki / ninggal kêrtu karêpé sadaya-daya //</i></p>	<p>Hal itu akan membuat keadaan anak dan istri terbelengkalai, / rumah tangga tidak dipikirkan, / karena kamu sibuk dalam kesenangan. / Jika sedang mengocok kartu / kocokannya erat sekali, / seperti saat bersamaan dengan kebetul pipis / yang ditahan sementara. / Para penjudi banyak yang tegaan, suara hatinya / ditinggalkan. Baginya, bermain kartu adalah segala-galanya. //</p>
9.	<p><i>ruginé karêm kasukan / iku kawruhana sami / kang dhingin gonira kalah / ping kalih ngêlirkên kardi / ping tri badanirèki / sayah arip capé lêsu / ping pat pawitanira / mangka gonmu utang kaki / kêna rèntên ing wong ingkang potang sira //</i></p>	<p>Ruginya gemar bersenang-senang / itu ketahuilah semua. / Yang pertama ialah pasti kalah. / Yang kedua menelantarkan pekerjaanmu. / Yang ketiga, badanmu / mengantuk, capek, dan lesu. / Yang keempat, modalmu akan habis, / padahal modal itu kamu dapatkan dari hutangan /</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		yang akan terkena bunga dari orang yang kamu hutangi. //
10.	<i>sênêngmu among sêdhéla / susahmu luwih sêsasi / yèn cidra sêmayanira / ilang piyandêlmu wingking / gagas gégêsing galih / ngumolong tyasé kalulun / lumarap ardaning tyas / malbèng kuntrak marang Dhèli / tuwin malbèng suldhadhu bètèng Walanda //</i>	<p>Senangmu hanya sebentar, / tetapi susahmu akan lebih dari sebulan. / Jika kamu mengingkari janji, / maka kelak akan hilang kepercayaan mereka (yang memberi hutang) kepadamu. / Hal itu akan menjadikan beban pikiran dan hatimu akan merana. / Semua kerisauanmu menjadi satu. Hatimu akan terpuruk, / terasa hingga di hati yang paling dalam. / Kemudian kamu akan masuk dalam kontrak di <i>Dheli</i> / serta masuk dalam kelompok prajurit Belanda. //</p>
11.	<i>yaiku darajatira / wong karêm kasukan taki / pisah lawan kadang warga / mring sabrang anambut kardi / mèlu wong séjé jinis / pinaréntah lawan gébug / susahmu kaya ngapa / yèn wus kabanjur nglakoni / lèlakoné nora kêna balènana //</i>	<p>Ya, begitulah akibat / orang yang gemar berjudi. / Dia akan memisahkan diri dari sanak saudara / untuk pergi ke kelompok lain dan bekerja di sana, / mengikuti orang yang berbeda jenis dengan kita. / Jika kamu di sana, mereka akan memerintahmu dengan pukulan. / Susahmu seperti apa kelak, / jika kamu sudah terlanjur melakukannya, / hal itu tidak dapat diulangi kembali. //</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
12.	<i>iku kulup lakokêna / laraping panggawé silib / pangulu panggawé ala / bola-bali nora bêcik / bêcik biratên kaki / supaya manggih rahayu / yuwana badanira / salamêt ing awal akir / kang kaping tri kinanthi pituturingwang //</i>	Seperti itu, Nak. Lakukanlah! / Dalam sekejap saja diam-diam / dapat berakibat buruk bagimu. / Berkali-kali kukatakan itu tidak benar. / Lebih baik hilangkan perbuatan itu dari hidupmu. / Supaya hidupmu selamat, / badanmu juga selamat, / selamat dari awal hingga akhir. /
	<i>Pupuh Kinanthi</i>	
1.	<i>//0// maksiyat ping tri winuwus / lamun sira karêm kaki / minum awis kang sêmbada / mila ya minuman bêcik / kang kêras rêgané larang / murih marêm marang dhiri //</i>	Perbuatan maksiat yang ketiga akan kuceritakan. / Nak, jika kamu suka / minuman keras yang bagus, itu mahal harganya. / Jika memang suka, minuman itu memang benar- benar / keras. Memang mahal harganya. / Namun, minuman itu dapat memuaskan dirimu. //
2.	<i>arak obat ingkang alus / janéwêr cap tong karuwik / ciyu macam wiski konyak / sabên dina solan- salin / aywa kongsi katowongan / ing siyang ratri miranti //</i>	Jika minuman arak, itu seperti obat yang bersifat halus. / Ada pula minuman cap Tong yang berwadah guci. / Ciyu juga sudah termasuk jenis minuman keras. / Setiap hari berselinglah dalam meminumnya. / Jangan sampai terlewatkan. / Lengkapilah di waktu siang dan malam hari. //
3.	<i>êmatna sadayanipun / êndi kang sira sênêngi / panginummu sabên</i>	Perhatikan semua minuman itu, / mana yang kamu sukai. /

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>dina / ésuk soré siyang ratri / kongsi sakawan rambahan / nyéngkok priyayi kang sugih //</i>	Minumlah setiap hari, / di pagi, sore, siang, dan malam hari, / sampai empat kali sehari. / Tirulah kebiasaan para bangsawan yang kaya raya. //
4.	<i>lamun pinuju wêtonmu / sobatmu undangên sami / ingkang tunggal kasênêngan / minum saji sabên ari / jêjagongan suka-suka / mrih suka sadaya sami //</i>	Namun, jika kamu sedang merayakan hari kelahiranmu / temanmu undanglah, / minumlah dengan minuman yang sama-sama kalian sukai. / Minumlah minuman kerassetiap hari. / Duduk-duduklah bersenda gurau dengan temanmu / agar semua senang. //
5.	<i>sasênêngé kang dèn-inum / sadaya kêmbangên awis / dipunkongsi wuru samya / saya druwaning galih / swara umyung bêbarêngan / lir kukila kamiyarsi //</i>	Semua minuman kesukaanmu, / cobalah semua, jika perlu minuman yang mahal. / Minumlah sampai mabuk semua, / agar semakin liar hatinya, / hingga semua bersuara gaduh bersama-sama / seperti burung yang bersahut-sahutan. //
6.	<i>utamané kaki iku / lamun kasambadèng kapti / mawa gongsa kalênêngan / la talèdhèk kang nyindhèni / binarungé ronggèng kathah / prasobatmu ingkang bangkit //</i>	Yang paling utama, Nak, / jika kemauanmu tercapai, / puaskan juga dengan gamelan kelenengan. / Yaitu tarian <i>lèdhèk</i> yang mengiringi nyanyian / dibarengi penari yang banyak jumlahnya. / Nanti teman-temanmu akan ikut berdiri (menari). //

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
7.	<i>binukan sadurungipun / gangsa muna mundhut gêndhing / sasênêngira prasamya / wus ing bawa gêndhing muni / runtut rarasing pradonga / salèndro pêlog miranti //</i>	Iringan pada awalnya dibuka / dengan gamelan yang dibunyikan untuk memulai suatu <i>gêndhing</i> . / Nikmatilah sesuka kalian semua. / Sudah sifatnya <i>gêndhing</i> berbunyi / sesuai laras do'a-do'a / lengkap dengan <i>slèndro</i> dan <i>pêlog</i> . //
8.	<i>panatabing gangsa baut / jumbuh lan swaraning ringgit / runtut lan kanggé rong rumpak / rêmpêk swara wêgig-wêgig / saiba sukaning driya / sinambi minum brêndu win //</i>	Penabuh gamelannya terampil, / sesuai dengan suara iringan wayang. / Bunyinya berurutan dan menyelai nyanyian dalam gamelan. / Suaranya menyatu menjadi enak didengar. / Alangkah bahagia hatinya / sambil minum <i>brêndu win</i> , //
9.	<i>myang dhahar sasênêngipun / nyênyamikan warni-warni / sês srutu sigarét pêpak / tan ana kang nguciwani / iku kaki lamun bisa / lakonana sabên sasi //</i>	disertai makan makanan sesukanya. / Kalian makan cemilan beraneka macam, / disertai merokok srutu lengkap dengan sigaret. / Tidak ada yang mengecewakan. / Begitulah, Nak. Jika kamu mampu, / lakukanlah setiap bulan. //
10.	<i>yèn tan darbé arta iku / utang sêlanga tumuli / yèn wus antuk lakonana / pisukamu kaya kang wis / kasêbut ing dhuwur iya / [179] karya malarat sayêkti //</i>	Jika tidak mempunyai uang, / berhutanglah kamu kepada orang-orang di sekitarmu. / Jika sudah mendapatkan uang, lakukanlah / apa yang kamu sukai seperti yang telah / disebutkan tadi. / Namun,

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		sesungguhnya itu dapat membuatmu menjadi miskin. //
11.	<i>iku kaki tunggalipun / karoyalan karêm ngèstri / lan kang karêm ngabotohan / tan prabèda bilaèni / yogya padha lakonana / lamun tan arsa lastari //</i>	Itulah Nak. Selain yang aku sebutkan tadi, / berfoya-foya bermain “perempuan” / dan kegemaran berjudi, / keduanya tidak ada bedanya. Semua sama-sama membawa celaka. / Baiknya lakukanlah semua / jika kamu tidak mau melangsungkan hidupmu. //
12.	<i>nyatakna tuturku mau / lamun maido ing batin / dèdalaning kamlaratan / tan prabèda tèking picis / kang sira lakoni padha / sakalihé milalati //</i>	Buktikan pesanku tadi. / Jika kamu tidak percaya, (nantinya) / hal tersebut akan membuatmu miskin. / Tidak ada yang membedakan bagaimana caranya dalam mendatangkan uang. / Semua perbuatan tadi bertulah. //
13.	<i>déné ta darajatipun / yèn wong karêm minum kaki / sring gingsirkên kaéngêtan / ngilangké prayitnèng batin / lan kataman lara tulang / karya lumpuh yèn lumaris //</i>	Adapun konsekuensi orang / jika gemar minum-minuman keras, / yaitu sering lemah daya ingatnya, / hilang kepekaan dalam hatinya, / serta menderita sakit tulang, / serta menjadi lumpuh jika berjalan. //
14.	<i>iku kaki labêtipun / kêkathahên minum awis / nganiaya badanira / tuna ora antuk bathi / yogya padha marènana / supaya manggih basuki //</i>	Itu Nak akibat / terlalu banyak minum-minuman yang mahal harganya. / Minuman itu hanya akan menganiaya badanmu saja. / Dirimu hanya akan mendapatkan

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		rugi, tidak akan mendapatkan keuntungan sama sekali. / Sebaiknya, hilangkanlah semua perbuatan buruk itu / supaya selamat hidupmu. //
15.	<i>gatra malih kang winuwus / maksiyaté wong madati / ingkang sun tuturkên sira / kadya kang winahya wuri / anèng sêkar dhandhanggula / yèn wong kang karêm madati //</i>	Satu anak kalimat lagi yang akan aku uraikan, / yaitu maksiatnya orang yang gemar <i>madat</i> , / yang akan aku bicarakan kepadamu / dan akan aku tuturkan nanti / dalam <i>têmbang Dhandhanggula</i> . / Nasihat ini ditujukan kepada orang yang gemar <i>madat</i> . //
	<i>Pupuh Dhandhanggula</i>	
1.	<i>//0// maksiyatan ping catur winarni / yèn wong dahat karêm makan madat / yogya ing sabên dinané / dèn sambada ing kalbu / cêcawisa ingkang miranti / pirantiné wong madad / yèn kêpara langkung / aywa kongsi kakurangan / sadurungé nyêrèt pêpakêna dhingin / lir ngadat wancinira //</i>	Perbuatan maksiat yang keempat akan kuuraikan. / Jika orang sangat suka <i>madat</i> , / sebaiknya setiap hari / penuhilah keinginan dalam hatinya. / Sediakan alat-alat yang akan digunakan untuk <i>madat</i> . / Jika sudah terlanjur kecanduan candu, / dia tidak boleh sampai kekurangan. / Sebelum terjadi sakau, siapkanlah dahulu / seperti saat kamu nyabu, //
2.	<i>mamrih aywa kongsi muring- muring / marang batih miwah baturira / sawisé cumawis kabèh / umpling sabakalipun / cukêt gêni</i>	supaya dia jangan sampai marah-marah / kepada orang-orang di rumah serta pembantumu. / Setelah tersedia semua, / seperti dian untuk

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<p><i>mawa kêsambi / kinarya ginarang bak / manggang panyukitmu / banyu jêruk pêcêl lawan / déné damar ongting sandhing gonmu linggih / bédudan cêpukira //</i></p>	<p><i>madat beserta peralatan lainnya, / dengan penyukit bara api / yang berbentuk bak yang dibakar. / Panggang penyukitmu / dengan disiram air jeruk yang biasanya digunakan untuk membuat pêcêl. / Adapun damar yang lainnya berada di sampingmu / yang digunakan untuk memadatkan yang ada di cêpuk-mu, //</i></p>
3.	<p><i>kang minangka wêwadah ing umpling / tiké candhu lan bêbakalira / lênga pèt lan kalêntiké / miranti anèng gëndul / têpas anglo arêng miranti / cèrèt wus isi toya / sapatèyanipun / téko cangkiré paradan / mawa tutup têpak lambaraning cangkir / wadhah tèh miwah gula //</i></p>	<p>yang akan dijadikan wadah di <i>umpling</i> / candu dan bahan-bahan yang lainnya yang kamu miliki, / minyak tanah dan minyak goreng, / semuanya sediakan lengkap di dalam wadah / kemudian dipasang di <i>anglo</i>, yaitu tempat arang. / sediakan pula ceret yang sudah berisi air / sekaligus dengan mangkuk wadah teh. / Siapkan pula teko dan cangkir yang sudah hilang pengaitnya / dengan bertutupkan <i>tepak</i> / yang merupakan lambar cangkir. / Teko biasanya digunakan untuk untuk menyeduh teh yang diberi gula. //</p>
4.	<p><i>kêda gêlas miwah lodhong alit / yèku wadhah ing tèh lawan gula / déné téko lambarané / bèri</i></p>	<p>Sediakanlah mangkuk bertutup, gelas, serta toples kecil / yaitu tempat teh dan gula. / Adapun</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>kuningan iku / séndhok mamas agêng myang alit / pirantining patéhan / wus pêpak sadarum / myang piranti godhog wédang / miwah nyukit umpling candhu wus miranti / pacitan warna-warna //</i>	lambar teko / berbentuk seperti gong kecil yang terbuat dari kuningan. / Ada pula sendok berwarna emas berukuran besar dan kecil. / Itu semua alat-alat untuk jamuan minum teh / yang sudah disiapkan satu drum. / Alat untuk memasak air / serta penyukit umpling untuk candu juga sudah dipersiapkan. / Selain itu, tersedia juga cemilan beraneka warna, //
5.	<i>kuwih kélêman rêmikan tuwin / mêmanisan samya winadhahan / piring pruslin lan lodhongé / rampung panyukitipun / wédang umob sampun kinardi / sinumêt damanira / muncar urubipun / pirantining patilêman / sarwa rêsik klasa pasir munggèng kanthil / bantalé anyar-anyar //</i>	yaitu kue-kue, makanan dari ubi jalar, serta cemilan / yang manis- manis. Semua cemilan sudah berada di wadah /piring proslen. Mangkuk besar / sudah selesai disiapkan. / Air mendidih sudah tersedia. / Api sudah menyala, / membara nyalanya. / Perlengkapan untuk tidur pun / semua sudah bersih. Tikar yang berada di atas pasir, sudah ada bantalnya. / Bantalnya baru-baru. //
6.	<i>kasur cukên linèmèkan kamli / guling gêmbu kanan kéringira / iya iku kamuktèné / wong madati puniku / yèn sêmbada lan sugih dhuwit / akèh yèn cinatura / ing rêroncènipun / kadi caritaning</i>	Kasur berkeluk-keluk beralaskan selimut. / Bantal guling berada di kanan dan kirimu. / Ya, begitulah kesenangan / para pecandu itu. / Jika mampu dan mempunyai banyak uang, / banyak yang akan

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<i>kuna / lokajaya ingkang pinurwa ing kawi / déné yèn kamlaratan //</i>	diceritakan. / Rangkaian katanya / seperti cerita jaman dahulu, / yaitu cerita Lokajaya yang tersohor sebagai pujangga. / Adapun jika pecandu itu miskin, //
7.	<i>luwih nistha-nisthaning ngaurip / nora kaya wong kang karêm madat / pan wus gumêlari / ngakèh mangsuli pituturku / rèhning sira sêmbada kaki / gonira makan madat / kadi kang winuwus / sabên dina undhakana / supayané saya lawas saya dadi / akèh tadhahmu madat //</i>	itu akan menjadi sangat hina dalam hidupnya. / Bukan seperti pecandu / yang sudah diuraikan oleh orang banyak. / Sebenarnya banyak yang menjawab ucapanku. / Namun, bila kamu mampu / dalam mencukupi kebutuhan candumu / sesuai dengan yang sudah aku bicarakan sebelumnya, / maka setiap hari tingkatkanlah, / agar semakin hari semakin menjadi. / Perbanyaklah <i>madat</i> . //
8.	<i>ana déné lagéhané kaki / lamun dhéwé yèn wong karêm madat / sarwi turon anglénggèké / miring mangiwa mungguh / myang manêngên pacakirèki / ana kang linggih jégang / angêndhoni sabuk / sarwi amandhiwa tangan / pamanthênging kukus supaya patitis / sinêlan ngumbé wédang //</i>	Adapun jika itu sudah menjadi kebiasaanmu, / ketika sedang sendirian saat <i>madat</i> , / biasanya sambil sambil tidur-tiduran merebahkan badan, / dengan gaya miring ke kiri di tempat, / kemudian miring ke kanan. / Ada pula gaya yang lain, yaitu dengan duduk <i>jégang</i> , / mengendurkan sabuk / dengan berkacak pinggang, / merokok dengan merenggangkan kepulan asapnya. Agar lebih tepat

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		lagi, / mereka diselai dengan minum air //
9.	<p><i>ingkang panas supayané nuli / gélis karasa êndhêming madat / déné kang turon nglénggèké / ingal ngobahkên pêrut / karya ènthèng marang ing dhiri / êndêmira lèr-lêran / las-lês kudu turu / nuli tangi linggih jégang / ngumbé wédang sarwi mémangan ngucêmil / sinambi mong-omongan //</i></p>	<p>yang panas. Hal itu supaya / cepat terasa mabuk setelah memakan candu. / Adapun yang tidur merebahkan badan / meliuk-liuk menggerakkan perut, / dia sedang berusaha membuat badan menjadi enteng. / Mabuknya candu memang mengantukkan. / Jika sudah mabuk, maka akan sering tidur dan rasanya ingin selalu tidur. / Setelah bangun kemudian pecandu akan duduk berjegang, / sambil minum air kemudian memakan cemilan / disertai berbicara. //</p>
10.	<p><i>lir tupikong kang sinaji saji / nèng kalênthèng déning bangsa cina / bisa calathuk kacèké / yèn mëndêm sugih umuk / ngaku bisa anjara langit / ning langit jê nang lahan / iku yêktinipun / muhung mamrih dèn êndêla / adol umuk supaya antuk kamisil / kinarya tuku madat//</i></p>	<p>Seolah seperti dia sedang datang ke tempat yang banyak sajiannya / di kelenteng milik orang-orang Cina. / Bedanya, orang mabuk hanya dapat berbicara saja. / Orang yang mabuk biasanya banyak bicara. / Bahkan mengaku dapat memenjara langit. / Tentu sajalangit yang terbuat dari jenang (lembek). / Begitulah sejatinya. / Tujuannya berbicara hanya ingin dipercaya orang lain. / Mereka</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		menjual omongan agar memperoleh penghasilan / untuk membeli candu. //
11.	<i>iya iku kang sira lakoni / panariké marang kasangsaran / saking madat malaraté / têtela pan wus tamtu / salokané wong amadati / ana catur prakara / kadi kang tinutur / kul mong ujêl myang pandhita / ing têngêsé saloka kawan prakawis / sampun kéyong têngêsnya //</i>	<p>Begitulah yang akan kamu lakukan. / Itu semua akan menjerumuskanmu ke dalam kesengsaraan / akibat dari candu yang dapat menjadikanmu miskin. / Hal itu sudah nyata dan sudah menjadi ketentuan. / <i>Saloka</i>-nya para pecandu / ada empat hal / seperti disebut / <i>Kul, Mong, Ujêl,</i> dan <i>Pandhita</i>. / Arti empat <i>salokan</i> itu / akan diuraikan seperti berikut. //</p>
12.	<i>mong macan puniku ingkang wardi / basa ujêl wêlut têngêsira / pandhita ping sakawané / déné pradikanipun / sang kul iku jênak ing panti / maksih jênak wong madat / angungkuli sangkul / jênakira anèng wisma / wong madati ingkang wus wibawa mukti / sêmbada sugih arta //</i>	<p><i>Mong</i>, dalam hal ini yang dimaksudkan ialah mengasuh macan. / Adapun <i>Ujêl</i> berarti belut. / <i>Pandhita</i> yang disebutkan keempat, / itu yang memerdekakan. / <i>Sang</i> keong, bermakna sebetah-betahnya orang di suatu tempat, / masih betah para pecandu. / Betahnya melebihi penyangga suatu bangunan. / Para pecandu betahnya di dalam rumah saja. / Pecandu yang sudah hidup senang, / makmur, memiliki banyak uang. //</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
13.	<p><i>êmong macan pradikanirèki / sagalaking macan pan kongkulan / lan wong madat ing galaké / kang katagihan candu / awak lara gung muring-muring / mring anak rabinira / gung angumbar napsu / pradikané kang pandhita / luwih sabar kong-[180]kulan sabarnirèki / maksih sabar wong madat //</i></p>	<p><i>Emong</i> bermakna macan. Artinya, / orang yang ketagihan candu itu lebih galak dai macan. / Adapun orang yang sedang mengonsumsi candu itu akan terlihat galaknya / saat dia sedang ketagihan candu. / Badan sakit semua sehingga dia selalu marah-marah / kepada keluarganya, / serta selalu mengumbar hawa nafsu. / Makna istilah <i>Pandhita</i> ialah / sesabar-sabarnya orang yang sabar, / masih sabar para pecandu. //</p>
14.	<p><i>déné ujêl pradikané nênggih / luwih lunyu wêlut mawa lênga / maksih kongkulan lunyuné / lan wong madat puniku / saloka pat ginawé mêsthi / wontên malih winarna / salaka cinatur / saking jarwa dhosok ika / basa cupak kudu cêpak sabên ari / nora kêna towonga //</i></p>	<p>Adapun makna yang tersimpan dari kata <i>ujêl</i> (belut) yaitu, / selicin-licinnya belut yang berminyak, / masih lebih licin pecandu. / Adapun pecandu itu / pasti ada yang memiliki pekerjaan. / Ada juga karakter pecandu yang lain, / seperti yang pernah diceritakan / dari bahasa Kawi yang dipaksakan / yang berarti harus disediakan setiap hari / tidak boleh terlewatkan. //</p>
15.	<p><i>pêdudan budiné wong madati / lir wong édan lamun katagihan / urung iku pradikané / akèh wurung wong iku / yèn anuju tiké cumawis</i></p>	<p>Pecandu biasanya meronta-ronta ketika sedang sakau. / Jika sedang ketagihan, pecandu seperti orang gila. / Belum sampai situ pelajaran</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<p><i>/ panas dadi gèlèngan / gumolong tyasipun / nuli ginalintir samya / galintiran tiké gya sinêrèt aglis / tinutulkên ing dilah //</i></p>	<p>yang dia peroleh. / Banyak pecandu yang tidak kapok. / Jika sedang tersedia obatnya di orang lain, / walau cuacana panas pun dia tetap bulat tekadnya, / bulat hatinya untuk memburu obat itu. / Kemudian candu digelintirkan. / Tergelintir sudah candu yang dia inginkan. Dengan segera / kemudian candu dicelupkan ke dalam dian. //</p>
16.	<p><i>tiké galintiran wus ing ngabis / tinutulkên ing dilah sadaya / sirna tan ana labêté / lir mring cakang binubut / sampurnaning kawula Gusti / pan wus nunggal kahanan / yèku anggêpipun / anggêpé wong makan madat / yèn wus mëndêm tan ana ingkang ngungkuli / kawruhé mring ngèlmukhak //</i></p>	<p>Candu yang sudah dibuat telah habis / disusul kemudian habis juga yang berada di dian. Semua / habis tidak tersisa. / Seperti cangkang yang tercabut / oleh kesempurnaan para abdi / yang sudah menyatu dengan keadaan. / Begitulah anggapannya. / Yaitu anggapan orang yang <i>madat</i>. / Jika sudah mabuk, tidak ada yang dapat melebihinya / pengetahuannya atau menasihatinya kepada hal yang benar.</p>
17.	<p><i>darajaté wong karêm madati / yèn wus mlarat ulat lir wong lara / amarga saka kêsèdé / alumuh kambon banyu / badan kuru rêgêd basisik / lambé biru ngrêmpêla /</i></p>	<p>Akibat orang yang suka mencandu, / jika sudah jatuh miskin, air mukanya seperti orang yang sakit. / Oleh karena saking malasnya, / dia tidak mau tersentuh air. /</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
	<p><i>pitik sêmonipun untu putih rada gudhal / nétranira ngowok labêt kurang guling / mêlar mingkus kang napas //</i></p>	<p>Badannya kurus kotor bersisik. / Bibirnya berwarna biru seperti ampela / anak ayam. Gigi putih berubah menjadi agak kotor. / Matamu nanti akan cekung karena kurang tidur. / Pernafasannya kembang kempis //</p>
18.	<p><i>gurung garing lir ginarang api / marga kêrêp kambon kukus madat / mila kèh sêsêg napasé / yèn lara ngising dèn-lut / gêtih umbêl pating palilit / layak dadi jalaran / cêndhak umuripun / uripé dadi tontonan / marma kaki êndi inggang sira pilih / bêcik kalawan ala //</i></p>	<p>Kerongkongannya kering seperti terbakar api. / Oleh karena sering menghisap asap candu, / maka nafasnya sering sesak. / Jika sakit kotoran perut dimuntahkan, / dengan mengeluarkan arah dan ingus yang melilit-lilit. / Hal tersebut layak dialami para pecandu / sehingga menjadikannya berumur pendek. / Hidupnya akan menjadi tontonan. / Puaskah kamu? Mana yang akan kamu pilih? / Yang baik atau yang buruk? //</p>
19.	<p><i>lamun sira kaki milih bêcik / marênana gonmu mangan madat / mrih lêstari wêkasané / yèn milih ala iku / lanturêna sajêgmu urip / murih énggal tumêka / malarat tinêmu / tanapi rusak ing badan / kèh kang nutuh katula-tula katali / lah iku rasakêna //</i></p>	<p>Jika kamu memilih yang baik, / berhentilah kamu dalam <i>madat</i>, / agar badanmu terjaga hingga esok. / Jika kamu memilih kehidupan yang buruk itu / dan kamu teruskan selama hidupmu, / kelak akan datang balasannya. / Kamu akan menjadi miskin / dan badanmu</p>

No.	Suntingan Standar	Terjemahan
		juga akan rusak. / Banyak yang mencerca perbuatan yang menjadikan hidupmu sengsara itu. / Begitulah pada akhirnya rasakan saja. //
20.	<i>tan sun panjang pituturku kaki / maksiatan kang patang prakara / pan wus sun gèlarkên kabèh / titi gita tinutup / ri Anggara Êpon marêngi / ping sanga likur tanggal / ing mangsa Kawolu / Rabingulakir Bê warsa / sinangkalan pandhita catur angèsthi / sajuga lumaksana / 1848 //</i>	Nasihatku tidak panjang, Nak. / Perbuatan maksiat yang empat hal tadi / tidak satu pun yang tidak aku jelaskan semua. / Sekarang sudah selesai. / Bertepatan dengan hari Selasa Pon / tanggal 29 / bulan Delapan, / bertepatan dengan bulan Rabi'ul Akhir tahun Be, / bersengkala <i>pandhita catur angèsthi / sajuga lumaksana</i> / atau tahun 1848 Jawa. //

D. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*

Penelitian ini juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*. Nilai-nilai pendidikan moral yang akan dibahas, yaitu nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia, serta nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut ini uraian mengenai nilai-nilai pendidikan moral tersebut.

1. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Tabel 24: Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.	Jangan menelantarkan keluarga	<i>kang dadi sukanira / mung nglurug botohan tuwin / lunga jagong kasukan kèh dhanganira // anak bojo kèh kapisan / balé wisma tan pinikir / katungkul goné kasukan /</i> (B, 7, g – 8, b)	Yang menjadi kesukaanmu / hanya pergi ke tempat perjudian, / dan pergi untuk duduk bersenang-senang sesukamu. // Keadaan anak dan istri terbengkalai. / Rumah tangga tidak dipikirkan / karena sibuk dalam kesenangan. /
2.	Menepati janji	<i>yèn cidra sêmayanira / ilang piyandêlmu wingking</i> (B, 10, c-d)	Jika kamu mengingkari janji, / di kemudian hari akan hilang kepercayaan orang kepadamu.
3.	Patuhilah	<i>nyatakna tuturku mau /</i>	Buktikan pesanku tadi. /

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
	nasihat orang tua	<i>lamun maido ing batin / dédalaning kamlaratan /</i> (C, 12, a, b, c)	Jika tidak percaya, (di kemudian hari) / akan mambuat hidupmu miskin. /
		<i>lamun sira kaki milih bêcik / marènana gonmu mangan madat / mrih lêstari wêkasané / yèn milih ala iku / lanturêna sajêgmu urip / murih énggal tumêka / malarat tinêmu / tanapi rusak ing badan / kèh kang nutuh katula-tula katali / lah iku rasakêna //</i> (D, 19)	Jika kamu memilih yang baik, / berhentilah kamu dalam berpesta pora dan madat, / agar badanmu terjaga hingga esok. / Jika kamu memilih kehidupan yang buruk itu / dan kamu melakukannya selama hidupmu, / kelak akan datang balasannya. / Kamu akan menjadi miskin / dan badanmu juga akan rusak. / Banyak yang mencerca perbuatan yang menjadikan hidupmu sengsara itu. / Begitulah pada akhirnya rasakan saja. //

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat lima wujud nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan keluarga. Berikut uraian mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan keluarga.

1) Jangan menelantarkan keluarga

Rumah tangga menuntut suatu konsekuensi. Sebagai kepala rumah tangga, seorang laki-laki dibebani kewajiban menfakahi anak dan istrinya. Dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* dijelaskan bahwa berjudi dapat membuat keluarga menjadi terlantar. Hal tersebut mengungkapkan betapa pentingnya memperhatikan keluarga. Kutipan yang menyiratkan hal tersebut ialah sebagai berikut.

*kang dadi sukanira / mung nglurug botohan tuwin / lunga jagong kasukan
kèh dhangnira // anak bojo kèh kapiran / balé wisma tan pinikir /
katungkul goné kasukan / (B, 7, g – 8, b)*

Terjemahan

Yang kamu sukai / hanya pergi ke tempat perjudian, / pergi untuk duduk bersenang-senang sesukamu. //Keadaan anak dan istri terbengkalai. / Rumah tangga tidak terpikirkan / karena sibuk dalam kesenangan. /

Apabila seseorang telah terbuai dalam kesenangan, biasanya dia akan lupa dengan tanggung jawabnya. Salah satu tanggung jawab yang disebutkan dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* ialah tanggung jawab dalam mengurus keluarga. Dalam serat tersebut diuraikan bahwa, jika seseorang sudah terjerumus dalam perjudian, dia akan merasakan ketagihan untuk terus berjudi. Jika sudah berjudi, dia akan lupa waktu. Uang hasil dari dia bekerja pun akan digunakan untuk berjudi, sehingga kebutuhan keluarga menjadi tersisihkan. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berkumpul bersama keluarga pun akan dihabiskan untuk berjudi.

Oleh karena itu, perbuatan judi dilarang, karena akan menimbulkan dampak buruk, tidak hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi keluarganya. Padahal kewajiban mengurus keluarga ialah yang paling utama.

2) Menepati janji

Dalam kehidupan bermasyarakat, menepati janji merupakan suatu kewajiban, agar hubungan baik dengan masyarakat tetap berlanjut. Janji adalah hutang, hutang yang harus dibayar (dikerjakan). Uraian tentang menepati janji juga dikutipkan dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*, yaitu pada bait berikut.

yèn cidra sêmayanira / ilang piyandêlmu wingking (B, 10, c-d)

Terjemahan

Jika janjimu tidak kamu tepati / kelak akan hilang kepercayaan orang kepadamu.

Dari uraian tersebut, dapat dijabarkan bahwa tolok ukur kepercayaan dan kepribadian seseorang dapat terlihat dari ketepatan dia dalam melaksanakan janjinya. Jika seseorang tidak menepati janjinya, maka di kemudian hari orang lain tidak akan mempercayainya lagi.

Dalam hal menepati janji, Allah pun telah mewajibkannya. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 34 yang artinya: "Penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya". Maksud dari ayat tersebut ialah manusia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai janjinya pada hari perhitungan di akhirat kelak.

3) Patuhilah nasihat orang tua

Ketika seorang anak telah beranjak dewasa, rasa ego untuk belajar mandiri anak akan semakin besar. Terkadang anak merasa sedikit jengkel karena seolah-olah dia merasa sangat diatur oleh orang tuanya. Terkadang anak merasa bahwa semua nasihat orang tua tidak begitu berarti karena nasihat tersebut tidak pas dengan apa yang sedang anak rasakan pada saat itu. Sebenarnya itulah salah satu

letak kesalahan seorang anak. Dia menganggap nasihat-nasihat itu adalah tidak pas, tidak penting bahkan anak merasa jengkel karena merasa diatur. Satu saat nanti setelah si anak menjadi orang tua, dia akan merasakannya. Hal mengenai kewaiban mematuhi nasihat orang tua juga disebutkan dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*, yaitupada kutipan berikut.

nyatakna tuturku mau / lamun maido ing batin / dédalaning kamlaratan /
(C, 12, a, b, c)

Terjemahan

Buktikan pesanku tadi. / Jika kamu tidak percaya, (nantinya) / hal itu akan membuatmu miskin.

lamun sira kaki milih bêcik / marènana gonmu mangan madat / mrih lêstari wêkasané / yèn milih ala iku / lanturêna sajêgmu urip / murih énggal tumêka / malarat tinêmu / tanapi rusak ing badan / kèh kang nutuh katula-tula katali / lah iku rasakêna // (D, 19)

Terjemahan

Jika kamu memilih yang baik, / berhentilah kamu dalam berpesta pora dan madat, / agar badanmu terjaga hingga esok. / Jika kamu memilih perbuatan buruk itu / dan kamu melakukannya selama hidupmu, / kelak akan datang balasnya. / Kamu akan menjadi miskin / dan badanmu juga akan rusak. / Banyak yang mencerca perbuatan yang menjadikan hidupmu sengsara itu. / Begitulah pada akhirnya rasakan saja. //

Setiap penderitaan yang menimpa diri seseorang biasanya merupakan akibat dari kecerobohan dan kegagalan orang tersebut dalam memutuskan suatu pilihan. Ketika suatu resiko atas pelanggaran nasihat orang tua terjadi, maka akan timbul rasa menyesal. Oleh karena itu, sudah semestinya seorang anak mematuhi nasihat orang tua, yang telah memiliki lebih banyak pengalaman, sebelum rasa sesal itu terjadi.

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

Tabel 25: Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.	Perbuatan buruk pasti akan membuatmu celaka	<i>kaya kang wus muni dhuwur kiyé / pangrusaking badan mrih bilahi</i> (A, 20, c-d)	Adapun perbuatan-perbuatan itu / hanya akan merusak badan saja, sehingga dirimu menjadi celaka.
		<i>iku kulup lakokêna / laraping panggawé silib / pangulu panggawé ala / bola-bali nora bécik / bécik biratên kaki / supaya manggih rahayu / yuwana badanira / salamêt ing awal akir</i> / (B, 12, a-h)	Seperti itu, Nak. Lakukanlah! / Dalam sekejap saja diam-diam / dapat berakibat buruk bagimu. / Berkali-kali kukatakan itu tidak benar. / Lebih baik hilangkan perbuatan itu dari hidupmu. / Supaya hidupmu selamat, / badanmu juga selamat, / selamat dari awal hingga akhir. /
2.	Akibat bermain perempuan	<i>raja singa ingkang andhatêngi / nuksmèng jroning jisim / nèng jasat sakojur // jênak mangsa jêroaning janmi / dalajah mring bolong / goning mangsa sang raja singané</i>	Penyakit raja singa yang kamu derita / akan merasuk ke dalam raga, / dalam seluruh badan, // diam dengan tenang di dalam tubuh / menyebar ke seluruh celah. / Dalam

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
		/ <i>mubêng anèng saubênging dhiri</i> (A, 18, d – 19, d)	suatu waktu sang raja singa / menyebar di seluruh badan.
		<i>yèn durung ngèwèhi / purus nétra irung //durung marêm goné mangsa yêkti /</i> (A, 19, e – 20, a)	Jika belum memenuhi / (nafsu) kemaluan, penglihatan, dan penciuman, // dia belum akan merasa puas pada saatnya. /
		/ <i>nandhang lara wirang sauripé</i> (A, 21, c)	Kamu akan menderita sakit dan malu seumur hidup.
3.	Akibat berjudi	<i>anak bojo kèh kapiran / balé wisma tan pinikir / katungkul goné kasukan</i> (B, 8, a-c)	Keadaan anak dan istri terbengkalai. / Rumah tangga tidak dipikirkan / karena kamu sibuk dalam kesenangan.
		<i>kang dhingin gonira kalah/ ping kalih ngêlirkên kardi/ ping tri badanirèki / sayah arip capé lêsu / ping pat pawitanira / mangka gonmu utang kaki / kèna rèntên ing wong ingkang potang sira //</i> (B, 9, d-i)	Yang pertama ialah pasti kalah. / Yang kedua mentelantarkan pekerjaanmu. / Yang ketiga, badanmu / akan capek dan lesu. / Yang keempat, modalmu akan habis. / Padahal modal itu kamu dapatkan dari hutangan / yang akan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
		<p data-bbox="655 488 1005 645"></p> <p data-bbox="655 651 1005 1182">/ <i>yèn cidra sémayanira / ilang piyandêlmu wingking / gagasan gégêsing galih / ngumolong tyasé kalulun / lumarap ardaning tyas/ malbèng kuntrak marang Dhèli / tuwin malbèng suldhadhu bètèng Walanda // (B, 10, c-i)</i></p>	<p data-bbox="1026 488 1377 577">terkena bunga dari orang yang kamu hutangi. //</p> <p data-bbox="1026 651 1377 1576">Jika kamu mengingkari janji, / maka kelak akan hilang kepercayaan mereka (yang memberi hutang) kepadamu. / Hal itu akan menjadikan beban pikiran dan hatimu akan merana. / Semua kerisauanmu menjadi satu. Hatimu akan terpuruk, / terasa hingga di hati yang paling dalam. / Kemudian kamu akan masuk dalam kontrak di <i>Dheli</i> / serta masuk dalam kelompok prajurit Belanda. //</p>
4.	Akibat minum-minuman keras	<p data-bbox="655 1594 1005 1960"><i>yèn tan darbé arta iku / utang sêlanga tumuli / yèn wus antuk lakonana / pisukamu kaya kang wis / kasêbut ing dhuwur iya / karya malarat sayêkti //</i> (C, 10)</p>	<p data-bbox="1026 1594 1377 1960">Jika tidak mempunyai uang, / berhutanglah kamu kepada orang-orang di sekitarmu. / Jika sudah mendapatkan uang, lakukanlah / apa yang kamu sukai seperti yang</p>

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
			telah / disebutkan tadi. / Namun, sesungguhnya itu dapat membuatmu menjadi miskin. //
		<i>sring gingsirkên kaéngêtan / ngilangké prayitnéng batin/ lan kataman lara tulang / karya lumpuh yèn lumaris // (C, 13, c-f)</i>	Sering melemahkan daya ingat / hilang kepekaan dalam hatinya / serta menderita sakit tulang, / yang akan menjadikanmu lumpuh jika berjalan. //
5.	Akibat <i>madat</i>	<i>iya iku kang sira lakoni / panariké marang kasangsaran / saking madat malaraté (D, 11, a-c)</i>	Begitulah yang akan kamu lakukan. / Itu semua akan menjerumuskanmu ke dalam kesengsaraan / akibat dari candu yang dapat menjadikanmu miskin.
		<i>pêdudan budiné wong madati / lir wong édan lamun katagihan (D, 15, a dan b)</i>	Pecandu biasanya meronta-ronta ketika sedang sakau. / jika sedang ketagihan, pecandu seperti orang gila.
		<i>yèn wus mlarat ulat lir wong lara (D, 17, b)</i>	Jika sudah jatuh miskin, air mukanya seperti orang yang sakit.
		<i>badan kuru rêgêd basisik</i>	Badannya kurus kotor

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
		<i>/ lambé biru ngrêmpêla / pitik sêmonipun untu putih rada gudhal / nétranira ngowok labêt kurang guling / mêlar mingkus kang napas //</i> (D, 17, e-i)	bersisik. / Bibirnya berwarna biru seperti ampela / anak ayam. Gigi putih berubah menjadi agak kotor. / Matamu nanti akan cekung karena kurang tidur. / Pernafasannya kembang kempis. //
		<i>gurung garing lir ginarang api / marga kêrêp kambon kukus madat / mila kèh sêsêg napasé / yèn lara ngising dèn-lut / gêtih umbêl pating palilit / layak dadi jalaran / cêndhak umuripun / uripé dadi tontonan</i> (D, 18)	Kerongkongannya kering seperti terbakar api. / Oleh karena sering mencium asap candu, / maka nafasnya sering sesak. / Jika sakit kotoran perut dimuntahkan. / Darah dan ingus melilit. / Banyak penyebab / yang menjadikan pendek umurnya. / Hidupnya menjadi tontonan.

Mengacu pada tabel tersebut, wujud nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiriyang terdapat dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* terdapat 6 nilai pendidikan moral. Berikut ini uraian mengenai nilai-nilai pendidikan moral tersebut.

1) Perbuatan buruk pasti akan membuatmu celaka

Dalam ajaran agama apapun, perbuatan buruk pasti dilarang, karena perbuatan buruk akan membuat diri sendiri dan bahkan orang lain celaka. Tuhan melarang perbuatan-perbuatan buruk tentu ada tujuannya, yaitu agar umat-Nya selamat. Adapun perbuatan-perbuatan buruk yang dijelaskan dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* ialah *madon* (bermain “perempuan”), *main* (berjudi), *minum* (minum-minuman keras), dan *madat* (*madat*) atau yang disebut *ma papat*.

Larangan perbuatan-perbuatan tersebut terurai dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*, yaitu pada kutipan berikut.

kaya kang wus muni dhuwur kiyé / pangrusaking badan mrih bilahi
(A, 20, c-d)

Terjemahan

Adapun perbuatan-perbuatan itu hanya akan merusak badan saja, sehingga dirimu menjadi celaka.

iku kulup lakokêna / laraping panggawé silib / pangulu panggawé ala /
bola-bali nora bécik / bécik biratên kaki / supaya manggih rahayu /
yuwana badanira / salamêt ing awal (B, 12, a-h)

Terjemahan

Seperti itu, Nak. Lakukanlah! / Dalam sekejap saja diam-diam / dapat berakibat buruk bagimu. / Berkali-kali kukatakan itu tidak benar. / Lebih baik hilangkan perbuatan itu dari hidupmu. / Supaya hidupmu selamat, / badanmu juga selamat, / selamat dari awal hingga akhir. /

Dalam kutipan-kutipan tersebut, disebutkan bahwa perbuatan-perbuatan buruk tentu akan mencelakakan pelakunya, seperti minum minuman keras, *madat*, melacur, dan berjudi. Dalam berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa dari segi ilmu kedokteran dan kesehatan jiwa, miras dan candu diharamkan karena dapat merusak organ tubuh dan gangguan dalam fungsi berfikir, perasaan, dan

perilaku. Adapun perbuatan melacur atau *madon* atau bermain “perempuan” dapat mengakibatkan penyakit AIDS, serta berjudi dapat membuat miskin.

Dalam Al-Qur’an juga telah disebutkan, yaitu dalam Surat Al-Isra’ ayat 7 yang berarti bahwa “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”. Dari ayat tersebut tersirat bahwa perbuatan baik maupun buruk pasti ada balasannya. Untuk itu agama mengajak berbuat baik dan melarang perbuatan buruk karena setiap perbuatan akan berimbas pada diri manusianya sendiri, bahkan dapat berimbas pula pada orang-orang di sekitarnya.

2) Akibat bermain perempuan

Yang disebut bermain perempuan atau *madondalam Sêrat Wulang Maksiatan* adalah berzina atau melacur. Dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*, pada awalnya dijelaskan tentang tata cara bermain perempuan. Namun, pada akhirnya *sêrat* tersebut menguraikan akibat-akibat dari bermain perempuan. Akibat-akibatnya antara lain dikutipkan sebagai berikut.

raja singa ingkang andhatêngi / nuksmèng jroning jisim / nèng jasat sakojur // jênak mangsa jêroaning janmi / dalajah mring bolong / gonèng mangsa sang raja singané / mubêng anèng saubênging dhir
(A, 18, d – 19, d)

Terjemahan

Raja singa yang mendatangimu / merasuk ke dalam raga, / dalam badan seluruhnya. // Diam dengan tenang di dalam tubuh / menyebar ke seluruh celah. / Dalam suatu waktu sang raja singa / mengitari di sekitar badan.

yèn durung ngêwèhi / purus nétra irung //durung marêm goné mangsa yêkti / (A, 19, e – 20, a)

Terjemahan

Jika belum memenuhi / (nafsu) kemaluan, penglihatan, dan penciuman, //
dia belum akan merasa puas pada saatnya. /

nandhang lara wirang sauripé (A, 21, c)

Terjemahan

Kamu akan menderita sakit dan malu seumur hidup.

Dari kutipan-kutipan di atas, telah diuraikan akibat-akibat berzina. Akibat-akibat berzina yang disebutkan di antaranya ialah (1) menderita penyakit Raja Singa, (2) akan merasa ketagihan/keterusan untuk berbuat dosa, dan (3) akan menderita dan malu seumur hidup.

Akibat pelacuran yang pertama ialah menderita penyakit Raja Singa. Penyakit lain yang ditimbulkan akibat pelacuran ialah AIDS. Raja Siga dan AIDS adalah penyakit yang mematikan, sebab hingga sekarang belum ditemukan obatnya. Penyakit-penyakit tersebut merupakan peringatan dari Allah, karena manusia tidak menjauhinya.

Akibat yang kedua ialah dia akan terus ketagihan untuk melakukan perbuatan dosa tersebut. Padahal dalam ajaran agama, berzina merupakan dosa besar. Seperti pada firman Allah Surat Al-Isra ayat 32 yang artinya: “janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan setan”. Jangankan berbuat zina, mendekati perbuatan zina saja agama sudah melarangnya. Allah melarang suatu perbuatan tentu saja demi kebaikan manusia sendiri.

Akibat yang ketiga ialah akan menderita sakit dan malu seumur hidup. Sakit yang diderita akibat pelacuran tentu akan membuat pelakunya malu kepada

orang-orang di lingkungan masyarakat. Hidupnya akan dikucilkan dan dia akan merasa terhina. Oleh karena itu, sebelum akibat-akibat buruk itu terjadi, lebih baik perbuatan itu dihindari.

3) Akibat berjudi

Perjudian ialah permainan di mana pemain harus bertaruh untuk memilih satu pilihan di antara beberapa pilihan di mana hanya satu pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang. Pemain yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya kepada yang menang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum permainan dimulai.

Banyak negara yang melarang perjudian. Dalam Islam, hukum berjudi adalah haram, karena banyak membawa dampak negatif. Seperti pada firman Allah Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 90 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu memperoleh keberuntungan.

Dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* juga diuraikan akibat-akibat bermain judi. Akibat-akibatnya ialah sebagai berikut.

anak bojo kèh kapiran / balé wisma tan pinikir / katungkul goné kasukan
(B, 8, a-c)

Terjemahan

Keadaan anak dan istri terbengkalai. / Rumah tangga tidak ter pikirkan. / Sibuk dalam kesenangan.

kang dhingin gonira kalah / ping kalih ngêlirkên kardi / ping tri badanirèki / sayah arip capé lêsu / ping pat pawitanira / mangka gonmu utang kaki / kênà rèntên ing wong ingkang potang sira // (B, 9, d-i)

Terjemahan

Yang pertama ialah pasti kalah. Yang kedua menelantarkan pekerjaanmu. Yang ketiga, badanmu / akan capek dan lesu. Yang keempat, modalmu akan habis. / Padahal modal itu kamu dapatkan dari hutangan / yang akan terkena bunga dari orang yang kamu hutangi. //

yèn cidra sêmayanira / ilang piyandêlmu wingking / gagas gêgêsing galih / ngumolong tyasé kalulun / lumarap ardaning tyas (B, 10, c-g)

Terjemahan

Jika kamu mengingkari janji, / maka kelak akan hilang kepercayaan mereka (yang memberi hutang) kepadamu. / Hal itu akan menjadikan beban pikiran dan hatimu akan merana. / Semua kerisauanmu menjadi satu. Hatimu akan terpuruk, / terasa hingga di hati yang paling dalam. / Kemudian kamu akan masuk dalam kontrak di *Dheli* / serta masuk dalam kelompok prajurit Belanda. //

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa akibat berjudi ialah (1) menelantarkan keluarga, (2) pasti kalah, (3) menelantarkan pekerjaan, (4) badan akan capek dan lesu, (5) akan terjatuh hutang dengan rentenir, dan (6) jika tidak dapat melunasi, maka hati dan pikiran akan resah. Orang yang berjudi akan selalu tidak puas terhadap hasil yang diraihnya, baik pada saat dia menang ataupun kalah. Dia akan terus bermain walaupun hartanya telah terkuras habis. Dalam kondisi seperti itu, dia akan sulit membedakan yang baik dan buruk. Segala cara dia halalkan untuk mendapatkan harta yang akan digunakan untuk berjudi. Oleh karena itu, berjudi dilarang karena akan menimbulkan banyak dampak negatif.

4) Akibat minum-minuman keras

Minuman keras ialah minuman yang memabukkan. Seperti halnya melacur dan berjudi, minum minuman keras pun dilarang oleh agama, karena minuman

keras dapat menghilangkan kendali akal. Dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* juga diuraikan akibat-akibat minum minuman keras. Akibat-akibatnya ialah sebagai berikut.

*yèn tan darbé arta iku / utang sêlanga tumuli / yèn wus antuk lakonana /
pisukamu kaya kang wis / kasêbut ing dhuwur iya / karya malarat sayêkti //*
(C, 10)

Terjemahan

Jika tidak mempunyai uang, / berhutanglah kamu kepada orang-orang di sekitarmu. / Jika sudah mendapatkan uang, lakukanlah / apa yang kamu sukai seperti yang telah / disebutkan tadi. / Namun, sesungguhnya itu dapat membuatmu menjadi miskin. //

*sring gingsirkên kaéngêtan / ngilangké prayitnéng batin/ lan kataman lara
tulang / karya lumpuh yèn lumaris //* (C, 13, c-f)

Terjemahan

....sering melemahkan daya ingat, / hilang kepekaan dalam hatinya, / serta menderita sakit tulang, / yang akan menjadikanmu lumpuh jika berjalan. //

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akibat minum minuman keras ialah (1) dapat membuat miskin, (2) melemahkan daya ingat, (3) menghilangkan kepekaan dalam hati, dan (4) dapat mengakibatkan sakit tulang bahkan lumpuh. Shaleh (2002: 633) menyebutkan bahwa orang yang minum minuman keras akan sulit mengatur emosi, mudah marah, dan secara tidak sadar melakukan perbuatan tercela. Oleh karena itu, hindarilah minum minuman keras, karena banyak bahaya yang ditimbulkan darinya.

5) Akibat *madat*

Dalam *Sêrat Wulang Maksiatan pupuh* terakhir diuraikan tentang *madat*.

Yang dimaksud dengan *madat* adalah *madat*. Macam-macam candu adalah ganja,

morfin, heroin, dan kokain. Ada jenis zat lain yang dampak buruknya serupa candu, yaitu *ecstasy* (termasuk golongan psikotropika).

Bila minuman keras menurut agama Islam dilarang, semua zat atau bahan yang melemahkan dan memabukkan sebagaimana halnya dengan minuman keras juga dilarang. Berikut ini beberapa kutipan yang menguraikan tentang akibat mengonsumsi candu dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*.

iya iku kang sira lakoni / panariké marang kasangsaran / saking madat malaraté / (D, 11, a-c)

Terjemahan

Begitulah yang akan kamu lakukan. / Itu semua akan menjerumuskanmu ke dalam kesengsaraan / akibat dari candu yang dapat menjadikanmu miskin. /

pêdudan budiné wong madati / lir wong édan lamun katagihan / (D, 15, a dan b)

Terjemahan

Pecandu biasanya meronta-ronta ketika sedang sakau. / Jika sedang ketagihan, pecandu seperti orang gila. /

yèn wus mlarat ulat lir wong lara (D, 17, b)

Terjemahan

Jika sudah jatuh miskin, air mukanya seperti orang yang sakit.

badan kuru rêgêd basisik/ lambé biru ngrêmpêla / pitik sêmonipun untu putih rada gudhal / nétranira ngowok labêt kurang guling / mêlar mingkus kang napas // (D, 17, e-i)

Terjemahan

Badannya kurus kotor bersisik. Bibirnya berwarna biru seperti ampela / anak ayam. Gigi putih berubah menjadi agak kotor. / Matamu nanti akan cekung karena kurang tidur. / Pernafasannya kembang kempis //

gurung garing lir ginarang api / marga kêrêp kambon kukus madat / mila kèh sêsêg napasé / yèn lara ngising dèn-lut / gêtih umbêl pating palilit / layak dadi jalaran / cêndhak umuripun / uripé dadi tontonan (D, 18, a-h)

Terjemahan

Kerongkongannya kering seperti terbakar api. / Oleh karena sering mencium asap candu, / maka nafasnya sering sesak. / Jika sakit kotoran perut dimuntahkan. / Darah dan ingus melilit-lilit. / Banyak penyebab / yang menjadikan pendek umurnya. / Hidupnya akan menjadi tontonan.

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa banyak akibat yang ditimbulkan dari *madat*. Akibat-akibat tersebut ialah (1) dapat menjadikanmu miskin; (2) jika sedang ketagihan, pecandu seperti orang gila; (3) jika sudah jatuh miskin, air mukanya seperti orang yang sakit; (4) Badannya kurus kotor bersisik; (5) bibirnya berwarna biru seperti ampela anak ayam; (6) gigi putih berubah menjadi agak kotor; (7) matanya akan cekung karena kurang tidur; (8) pernafasannya kembang kempis, kerongkongannya kering seperti terbakar api; (9) jika sakit kotoran perut dimuntahkan, darah dan ingus melilit-lilit; serta (10) hidupnya akan menjadi tontonan, yakni dipermalukan masyarakat.

Menurut Haryanto, yang diunduh dari situs internet beralamat <http://belajarpsikologi.com/dampak-penyalahgunaan-narkoba/> yang diunduh pada tanggal 10 Desember 2012, *madat* atau yang pada masa sekarang disebut dengan penyalahgunaan narkoba memiliki banyak dampak negatif. Dampak-dampak tersebut ialah sebagai berikut.

1) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap fisik:

- a. gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi;
- b. gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah;
- c. gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim;

- d. gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru;
 - e. sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur;
 - f. dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual;
 - g. dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakaturan menstruasi, dan amenorrhoe (tidak haid);
 - h. bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya; dan
 - i. penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. *Overdosis* bisa menyebabkan kematian.
- 2) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis:
- a. lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah;
 - b. hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga;
 - c. agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal;
 - d. sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan; dan
 - e. cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.
- 3) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial:
- a. gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan;
 - b. perepotkan dan menjadi beban keluarga; dan
 - c. pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (*sakau*) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis tersebut juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dll. Demikianlah beberapa hal yang dapat diketahui, yakni bagaimana dampak *madat*. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan *madat*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* telah diuraikan dalam bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah

Naskah *Sêrat Wulang Maksiatan* disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan, dengan nomor kodeks PB A. 258 SK 172. Keadaan naskah sudah rusak, terdapat beberapa halaman yang robek di dalamnya, namun tulisannya jelas dan masih dapat dibaca. Warna kertas sudah menjadi kecoklat-coklatan. Naskah berukuran panjang 30,2 cm, lebar 18 cm, dan tebal 3 cm.

2. Transliterasi teks

Transliterasi dalam penelitian ini adalah transliterasi ortografi. Transliterasi ortografi dilakukan dengan melakukan pembetulan-pembetulan pada teks naskah, dalam hal ini penggantian tulisan huruf Jawa diubah menjadi huruf Latin. Pada dasarnya, transliterasi ortografi dimaksudkan untuk keperluan praktis, yaitu memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan*.

Adapun suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan dengan edisi standar. Kegiatan penyuntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks *Wulang Maksiatan* berupa pergantian, penambahan, dan pengurangan.

Pergantian, penambahan, dan pengurangan dilakukan baik pada huruf, suku kata, kata, ataupun kata pada teks *Wulang Maksiatan*. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan, yaitu penyesuaian *paugêran têmbang* yang terdapat dalam teks yang diteliti, penyesuaian dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku, dan entri kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Setelah melakukan perbaikan pada teks, selanjutnya membuat catatan perbaikan yang memberikan penjelasan tentang alasan perbaikan yang dilakukan dalam aparat kritik.

3. Terjemahan

Terjemahan dalam penelitian ini menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Pada terjemahan terdapat kata-kata yang bergeser dari arti leksikal, karena adanya penyesuaian dengan konteks kalimat, kata maupun frase yang mempunyai arti kurang jelas diganti dengan kata yang lebih mudah untuk dipahami dan disesuaikan dengan konteks kalimat.

4. Nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*

Sêrat Wulang Maksiatan mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut terbagi menjadi dua kelompok sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia.
 Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*, yaitu 1) jangan menelantarkan keluarga, 2) menepati janji, dan 3) jangan menyepelkan nasihat orang tua.
- b. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.
 Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Sêrat Wulang Maksiatan*, yaitu 1) perbuatan buruk pasti akan membuat celaka, 2) akibat bermain

perempuan, meliputi: (a) menderita penyakit raja singa, (b) akan merasa ketagihan/keterusan untuk berbuat dosa, dan (c) akan menderita yaitu pelakunya akan dikucilkan oleh masyarakat, sehingga dia akan malu seumur hidup; 3) akibat berjudi, meliputi: (a) menelantarkan keluarga, (b) pasti kalah, (c) menelantarkan pekerjaan, (d) badan akan capek dan lesu, (e) akan terjatuh hutang dengan rentenir, dan (f) jika tidak dapat melunasi, maka hati dan pikiran akan resah; 4) akibat minum minuman keras, meliputi: (a) dapat membuat miskin, (b) melemahkan daya ingat, (c) menghilangkan kepekaan dalam hati, dan (d) dapat mengakibatkan sakit tulang bahkan lumpuh; serta 5) akibat *madat* yang meliputi: (a) dapat menjadikanmu miskin; (b) jika sedang ketagihan, pecandu seperti orang gila; (c) jika sudah jatuh miskin, air mukanya seperti orang yang sakit; (d) Badannya kurus kotor bersisik; (e) bibirnya berwarna biru seperti ampela anak ayam; (f) gigi putih berubah menjadi agak kotor; (g) matanya akan cekung karena kurang tidur; (h) pernafasannya kembang kempis, kerongkongannya kering seperti terbakar api; (i) jika sakit kotoran perut dimuntahkan, darah dan ingus melilit-lilit; serta (j) hidupnya akan menjadi tontonan, yakni dipermalukan masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat implikasi dalam penelitian tersebut. Implikasi tersebut sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran atau lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa, penelitian ini dapat memberikan alternatif

wawasan tentang penggarapan manuskrip dengan penerapan disiplin ilmu filologi.

2. Nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sêrat Wulang Maksiatan* masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya kepribadian dan moral yang baik dalam diri manusia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran-saran. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan demikian, maka penelitian terhadap naskah Jawa perlu dilakukan.
2. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks *Sêrat Wulang Maksiatan* dengan fokus kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilinawati, Heni. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Panithikan*. Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arlotto, Anthony. 1981. *Introduction to Historical Linguistics*. Harvard: University Press of America.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. (et. al.). 1990. *Katalog Induk Naskah Nusantara Jilid 1, Museum Sonobudoyo* Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*, No. 26 Oktober 1984, halaman 1-12. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Darusuprpta. 1991. "Dunia Naskah Jawa". Makalah Stensilan yang disampaikan pada 9 November 1991 di Auditorium Asana Widyawara Museum Negeri DIY Sonobudoyo.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset Yogyakarta.
- De Vos, H. 1987. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Djamaris, Edward. 1977. Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*, Tahun III, Nomor 1. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripte and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Haryati-Soebadio. 1975. "Penelitian Naskah Lama di Indonesia". *Bulletin Yaperna* No. 7 Th. II Juni 1975. Jakarta.
- Hazlitt, Henry. 1964. *The Foundations of Morality*. Canada: Van Nostrand Company.
- Ikram, Achadiati. 1981. "Perlunya Memelihara Sartra Lama", *Analisis Kebudayaan*, No. 3 Tahun I 1981. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Gunung Agung.
- Robson, Stuart. 1978. *Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaleh, Qamaruddin. 2002. *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.

- Supriatun. 2012. *Tinjauan Filologi Serat Suluk Kumandaka*. Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surono 1983. "Pelestarian Naskah Lama dan Penyebarannya". *Paper S2*. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada angkatan 1983/1984.
- Suwarna. 2008. *Media Pembelajaran Sekar Macapat*. Diklat Mata Kuliah Seni Tembang pada Semester 1 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyami. 1996. *Pengembangn Model Kajian Naskah-naskah Jawa* dalam Kongres Bahasa Jawa II. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.
- , 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun. 2010. Panduan Tugas Akhir. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

DAFTAR NON PUSTAKA

<http://belajarpsikologi.com/dampak-penyalahgunaan-narkoba/> diunduh pada
tanggal 10 Desember 2012

2
 3
 4
 5
 6
 7
 8
 9
 10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526

157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527
 528
 529
 530
 531
 532
 533
 534
 535
 536
 537
 538
 539
 540
 541
 542
 543
 544
 545
 546
 547
 548
 549
 550
 551
 552
 553
 554
 555
 556
 557
 558
 559
 560
 561
 562
 563
 564
 565
 566
 567
 568
 569
 570
 571
 572
 573
 574
 575
 576
 577
 578
 579
 580
 581
 582
 583
 584
 585
 586
 587
 588
 589
 590
 591
 592
 593
 594
 595
 596
 597
 598
 599
 600
 601
 602
 603
 604
 605
 606
 607
 608
 609
 610
 611
 612
 613
 614
 615
 616
 617
 618
 619
 620
 621
 622
 623
 624
 625
 626
 627
 628
 629
 630
 631
 632
 633
 634
 635
 636
 637
 638
 639
 640
 641
 642
 643
 644
 645
 646
 647
 648
 649
 650
 651
 652
 653
 654
 655
 656
 657
 658
 659
 660
 661
 662
 663
 664
 665
 666
 667
 668

1
 2
 3
 4
 5
 6
 7
 8
 9
 10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525

178 =

60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527
 528
 529
 530
 531
 532
 533
 534
 535
 536
 537
 538
 539
 540
 541
 542
 543
 544
 545
 546
 547
 548
 549
 550
 551
 552
 553
 554
 555
 556
 557
 558
 559
 560
 561
 562
 563
 564
 565
 566
 567
 568
 569
 570
 571
 572
 573
 574
 575
 576
 577
 578
 579
 580
 581
 582
 583
 584
 585
 586
 587
 588
 589
 590
 591
 592
 593
 594
 595
 596
 597
 598
 599
 600
 601
 602
 603
 604
 605
 606
 607
 608
 609
 610
 611
 612
 613
 614
 615
 616
 617
 618
 619
 620
 621
 622
 623
 624
 625
 626
 627
 628
 629
 630
 631
 632
 633
 634
 635
 636
 637
 638
 639
 640
 641
 642
 643
 644
 645
 646
 647
 648
 649
 650
 651
 652
 653
 654
 655
 656
 657
 658
 659
 660
 661
 662
 663
 664
 665
 666
 667
 668
 669
 670
 671
 672
 673
 674
 675
 676
 677
 678
 679
 680
 681
 682
 683
 684
 685
 686
 687
 688
 689
 690
 691
 692
 693
 694
 695
 696
 697
 698
 699
 700
 701
 702
 703
 704
 705
 706
 707
 708
 709
 710
 711
 712
 713
 714
 715
 716
 717
 718
 719
 720
 721
 722
 723
 724
 725
 726
 727
 728
 729
 730
 731
 732
 733
 734
 735
 736
 737
 738
 739
 740
 741
 742
 743
 744
 745
 746
 747
 748
 749
 750
 751
 752
 753
 754
 755
 756
 757
 758
 759
 760
 761
 762
 763
 764
 765
 766
 767
 768
 769
 770
 771
 772
 773
 774
 775
 776
 777
 778
 779
 780
 781
 782
 783
 784
 785
 786
 787
 788
 789
 790
 791
 792
 793
 794
 795
 796
 797
 798
 799
 800
 801
 802
 803
 804
 805
 806
 807
 808
 809
 810
 811
 812
 813
 814
 815
 816
 817
 818
 819
 820
 821
 822
 823
 824
 825
 826
 827
 828
 829
 830
 831
 832
 833
 834
 835
 836
 837
 838
 839
 840
 841
 842
 843
 844
 845
 846
 847
 848
 849
 850
 851
 852
 853
 854
 855
 856
 857
 858
 859
 860
 861
 862
 863
 864
 865
 866
 867
 868
 869
 870
 871
 872
 873
 874
 875
 876
 877
 878
 879
 880
 881
 882
 883
 884
 885
 886
 887
 888
 889
 890
 891
 892
 893
 894
 895
 896
 897
 898
 899
 900
 901
 902
 903
 904
 905
 906
 907
 908
 909
 910
 911
 912
 913
 914
 915
 916
 917
 918
 919
 920
 921
 922
 923
 924
 925
 926
 927
 928
 929
 930
 931
 932
 933
 934
 935
 936
 937
 938
 939
 940
 941
 942
 943
 944
 945
 946
 947
 948
 949
 950
 951
 952
 953
 954
 955
 956
 957
 958
 959
 960
 961
 962
 963
 964
 965
 966
 967
 968
 969
 970
 971
 972
 973
 974
 975
 976
 977
 978
 979
 980
 981
 982
 983
 984
 985
 986
 987
 988
 989
 990
 991
 992
 993
 994
 995
 996
 997
 998
 999
 1000

[The page contains dense handwritten text in a cursive script, likely from a 16th-century manuscript. The ink is dark brown or black, and the paper shows signs of age and wear. The handwriting is highly stylized and difficult to decipher without specialized knowledge of the script.]

671

1. *Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written on aged, slightly stained paper. It begins with a large, ornate initial 'A' and continues with several lines of text. The script is dense and characteristic of the 16th or 17th century.*

141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527
 528
 529
 530
 531
 532
 533
 534
 535
 536
 537
 538
 539
 540
 541
 542
 543
 544
 545
 546
 547
 548
 549
 550
 551
 552
 553
 554
 555
 556
 557
 558
 559
 560
 561
 562
 563
 564
 565
 566
 567
 568
 569
 570
 571
 572
 573
 574
 575
 576
 577
 578
 579
 580
 581
 582
 583
 584
 585
 586
 587
 588
 589
 590
 591
 592
 593
 594
 595
 596
 597
 598
 599
 600
 601
 602
 603
 604
 605
 606
 607
 608
 609
 610
 611
 612
 613
 614
 615
 616
 617
 618
 619
 620
 621
 622
 623
 624
 625
 626
 627
 628
 629
 630
 631
 632
 633
 634
 635
 636
 637
 638
 639
 640
 641
 642
 643
 644
 645
 646
 647
 648
 649
 650
 651
 652
 653
 654
 655
 656
 657
 658
 659
 660
 661
 662
 663
 664
 665
 666
 667
 668
 669
 670
 671
 672
 673
 674
 675
 676
 677
 678
 679
 680
 681
 682
 683
 684
 685
 686
 687
 688
 689
 690
 691
 692
 693
 694
 695
 696
 697
 698
 699
 700
 701
 702
 703
 704
 705
 706
 707
 708
 709
 710
 711
 712
 713
 714
 715
 716
 717
 718
 719
 720
 721
 722
 723
 724
 725
 726
 727
 728
 729
 730
 731
 732
 733
 734
 735
 736
 737
 738
 739
 740
 741
 742
 743
 744
 745
 746
 747
 748
 749
 750
 751
 752
 753
 754
 755
 756
 757
 758
 759
 760
 761
 762
 763
 764
 765
 766
 767
 768
 769
 770
 771
 772
 773
 774
 775
 776
 777
 778
 779
 780
 781
 782
 783
 784
 785
 786
 787
 788
 789
 790
 791
 792
 793
 794
 795
 796
 797
 798
 799
 800
 801
 802
 803
 804
 805
 806
 807
 808
 809
 810
 811
 812
 813
 814
 815
 816
 817
 818
 819
 820
 821
 822
 823
 824
 825
 826
 827
 828
 829
 830
 831
 832
 833
 834
 835
 836
 837
 838
 839
 840
 841
 842
 843
 844
 845
 846
 847
 848
 849
 850
 851
 852
 853
 854
 855
 856
 857
 858
 859
 860
 861
 862
 863
 864
 865
 866
 867
 868
 869
 870
 871
 872
 873
 874
 875
 876
 877
 878
 879
 880
 881
 882
 883
 884
 885
 886
 887
 888
 889
 890
 891
 892
 893
 894
 895
 896
 897
 898
 899
 900
 901
 902
 903
 904
 905
 906
 907
 908
 909
 910
 911
 912
 913
 914
 915
 916
 917
 918
 919
 920
 921
 922
 923
 924
 925
 926
 927
 928
 929
 930
 931
 932
 933
 934
 935
 936
 937
 938
 939
 940
 941
 942
 943
 944
 945
 946
 947
 948
 949
 950
 951
 952
 953
 954
 955
 956
 957
 958
 959
 960
 961
 962
 963
 964
 965
 966
 967
 968
 969
 970
 971
 972
 973
 974
 975
 976
 977
 978
 979
 980
 981
 982
 983
 984
 985
 986
 987
 988
 989
 990
 991
 992
 993
 994
 995
 996
 997
 998
 999
 1000

1. Die erste Art der Bewegung ist diejenige, die aus der Natur der Sache selbst hervorgeht, wie die Bewegung der Planeten, die aus der Natur der Materie hervorgeht, die aus der Natur der Seele hervorgeht, die aus der Natur der Vernunft hervorgeht, die aus der Natur der Gottheit hervorgeht.

180

[illegible]